

SURAH KE 15



SURAH AL-HIJR

Surah Al-Hijr

(Makkiyah) Kecuali Ayat 87 Diturunkan di Madinah JUMLAH AYAT

99





Dengan nama Allah Yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih

(Kumpulan ayat-ayat 1 - 48)

الرَّ تِلْكَ ءَايَتُ ٱلْكِتَبِ وَقُرْءَانِ مُّبِينِ ۞ رُّبَمَايُودُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوْكَانُواْ مُسْلِمِينَ ۞ ذَرْهُمْ يَأْكُلُواْ وَيَتَمَتَّعُواْ وَيُلْهِ هِمُ ٱلْأَمَلُ فَسَوْفَ مَعْرَدُهُمْ يَأْكُلُواْ وَيَتَمَتَّعُواْ وَيُلْهِ هِمُ ٱلْأَمْلُ فَسَوْفَ

وَمَآ أَهۡلَكُنَّا مِن قَرْيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ مَّعَلُومُ ۞ مَّا تَشَيِقُ مِنَ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَشْتَعْخِرُونَ ۞ وَقَالُواْ يَتَأَيَّهَا ٱلَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلذِّحْرُ إِنَّكَ

لَّوْمَا تَأْتِينَا بِٱلْمَلَتَ عِلَةِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّلِيقِينَ ۞ مَا نُنَزِّلُ ٱلْمَلَتَ عِكَةَ إِلَا بِٱلْحَقِّ وَمَا كَانُواْ إِذَا

إِنَّا نَخُنُ نَزَّلُنَا ٱلذِّكَرَوَ إِنَّالَهُ رَكَفِظُونَ ۞ وَلَقَدُ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِي شِيَعِ ٱلْأَوَّلِينَ ۞

"Alif. Laam. Raa'. Itulah (huruf-huruf yang membentuk) ayatayat al-kitab dan Al-Qur'an yang amat jelas(1). Barangkali (ada masanya) orang-orang yang kafir itu bercita-cita jika dulunya mereka telah memeluk Islam(2). Biarkanlah mereka makan dan bersenang-senang dan dilalaikan angan-angan, kerana kelak mereka akan mengetahui (akibatnya)(3). Dan Kami tidak membinasakan sesebuah negeri melainkan setealah sampai waktu yang telah ditetapkan kepadanya (ajal)(4). Dan tiada suatu umat pun yang dapat mendahului ajalnya dan tidak pula dapat menundakannya(5). Dan mereka berkata: Wahai orang yang diturunkan Al-Qur'an kepadanya! Sesungguhnya engkau adalah seorang gila(6). Mengapakah engkau tidak membawa malaikat kepada kami,

jika engkau dari golongan orang yang benar?(7). Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan membawa keputusan yang benar dan ketika itu mereka tidak lagi diberi tangguhan (8). Sesungguhnya Kamilah yang telah menurunkan Al-Qur'an dan Kamilah juga yang memeliharanya(9). Dan sesungguhnya sebelummu Kami telah mengutuskan rasul-rasul di kalangan umat-umat yang dahulu."(10)

وَمَايَأْتِهِ مِن رَّسُولِ إِلَّاكَانُواْ بِهِ عِيسَتَهْ فِ وُن الْكَالُكُ نَسَلُكُهُ وَفِي قَلُوبِ الْمُحْرِمِينَ الْكَالُوُ الْمَاكُهُ وَفِي قَلُوبِ الْمُحْرِمِينَ الْكَالُونِ الْمِع وَقَدْ خَلَتْ سُنّةُ الْأَوْلِينَ اللّهَ مَاءَ فَظُلُّواْ فِيهِ وَلَوْ فَتَحْمَا عَلَيْهِم بَابًا مِّن السَّمَاءَ فَظُلُّواْ فِيهِ يَعْرُجُونَ اللّهَ عَلَيْهِم بَابًا مِّن السَّمَاءَ فَظُلُّواْ فِيهِ يَعْرُجُونَ اللّهَ عَلَيْهِم بَابًا مِّن السَّمَاءَ فَظُلُّواْ فِيهِ لَقَالُواْ إِنَّمَا سُكِّرَتُ أَبْصَرُنَا بَلُ فَعَن قَوْمٌ لَلْمَا اللّهُ وَلَا اللّهُ عَلَيْهُ اللّهُ عَلَيْهُ اللّهُ عَلَيْهِ اللّهُ عَلَيْهِ اللّهُ عَلَيْهِ اللّهُ عَلَيْهُ اللّهُ اللّهُ عَلَيْهُ اللّهُ عَلَيْهُ اللّهُ عَلَيْهُ اللّهُ عَلَيْهُ اللّهُ اللّهُ عَلَيْهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ ا

"Dan tiada seorang rasul pun yang datang kepada mereka melainkan mereka mempersendakannya(11). Demikian-lah Kami masukkan (pembawaan itu) ke dalam hati orang-orang yang berdosa(12). Mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an) dan sesungguhnya Sunnatullah telah pun berlaku ke atas umat-umat yang dahulu(13). Dan seandainya Kami bukakan kepada mereka pintu langit lalu mereka terus naik melaluinya(14). Nescaya mereka berkata: Sesungguhnya penglihatan-penglihatan kami telah dikelirukan, malah kami adalah orang-orang yang terkena sihir(15). Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan-gugusan bintang di langit dan Kami hiaskannya untuk orang-orang

yang memandangnya(16). Dan Kami peliharakannya dari setiap syaitan yang terkutuk(17). Melainkan syaitan yang mencuri dengar, maka dia akan diburu oleh panah api yang amat terang(18). Dan bumi Kami telah hamparkannya (dengan luas) dan Kami telah tegakkan di atasnya gunungganang yang teguh dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu dengan ukuran yang rapi(19). Dan Kami telah ciptakan di bum berbagai-bagai keperluan hidup untuk kamu dan (kami ciptakan) berbagai-bagai makhluk yang kamu tidak memberi rezeki kepadanya."(20).

"Dan tiada sesuatu melainkan di sisi Kamilah tersimpan khazanah-khazanahnya dan Kami tidak menurunkannya melainkan mengikut kadar yang tertentu(21). Dan Kami telah melepaskan angin-angin pembawa air hujan dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami jadikannya air minuman kamu dan kamu bukanlah penyimpan-penyimpannya(22). Dan sesungguhnya Kamilah yang menghidup mematikan dan Kamilah pula yang mewarisinya(23). Dan sesungguhnya Kami telah mengetahui mereka yang disegerakan (ajal-ajal mereka) dari kalangan kamu dan sesungguhnya Kami juga telah mengetahui mereka yang ditangguhkan (ajal mereka) (24). Dan sesungguhnya Tuhanmu itulah yang akan menghimpunkan mereka. Dia Maha Bijaksana Sesungguhnya Maha Mengetahui(25). Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat yang kering yang berasal dari lumpur hitam yang berubah(26). Dan jin-jin Kami ciptakannya sebelum (Adam) dari api yang sangat panas(27). Dan (kenangilah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menciptakan manusia dari tanah liat yang berasal dari lumpur hitam yang berubah(28). Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan meniupkan padanya roh (ciptaan-Ku), maka rebahkanlah diri kamu sujud kepadanya(29). Lalu seluruh malaikat pun sujud."(30)

الآإئِيسَ أَيْنَ أَن يَكُونَ مَعَ السَّيجِدِينَ ﴿
قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ السَّيجِدِينَ ﴿
قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ السَّيجِدِينَ ﴿
قَالَ يَا إِنْ مَعْ إِمَّسَنُونِ ﴿
قَالَ فَأَخْرُجُ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَحِيمٌ ﴿
قَالَ فَا خَرُجُ مِنْهَا فَإِنَّكَ وَمِيمٌ ﴿
قَالَ وَيِ مَا اللَّهَ عَلَيْ وَمِ يُبْعَثُونَ ﴿
قَالَ رَبِّ فَأَ الْمَعْ لُومِ الدِّينِ ﴿
قَالَ وَيِ مِنَا أَغُويُ تَنِي لَا زُيِّنَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ فَالْمَعْ لُومِ الْمَعْ لُومِ الْمَعْ فَو الْمُعْ فَو الْمَعْ فَو الْمَعْ فَو الْمُعْ فَا لَمُعْ فَا لَا يَعْمِ اللَّهُ فَا لَمْ عَلَى اللَّهُ فَا اللَّهِ اللَّهُ اللَّهُ فَا اللَّهُ فَا اللَّهُ فَا اللَّهُ فَا اللَّهُ اللَّهُ فَا اللَّهُ فَا اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ فَا اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللّهُ اللَّهُ الللللَّهُ الللّهُ اللللّهُ الللّهُ ال

"Kecuali Iblis, dia enggan (sujud) bersama-sama mereka yang sujud(31). Allah berfirman: Wahai Iblis! Mengapakah engkau tidak turut (sujud) bersama-sama mereka yang sujud?(32). Jawab Iblis: Aku tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau ciptakannya dari tanah liat yang berasal dari lumpur hitam yang berubah(33). Allah berfirman: Keluarlah dari Syurga (ini) kerana sesungguhnya engkau adalah Dan sesungguhnya la'nat itu terkutuk.(34) menimpamu sehingga Hari Balasan(35). Jawab Iblis: Wahai Tuhanku! Berilah tangguhan kepadaku sehingga kepada hari manusia dibangkitkan(36). Firman Allah: Sesungguhnya engkau adalah dari mereka yang diberi tangguhan(37). Seĥingga sampai kepada hari, masa yang telah ditetapkan(38). Iblis berkata: Wahai Tuhanku! Oleh sebab Engkau telah memutuskan bahawa aku sesat, maka demi sesungguhnya aku akan hiaskan (maksiat) kepada mereka di bumi ini dan aku akan sesatkan seluruh mereka(39). Melainkan para hamba-Mu yang terpilih."(40)

قَالَ هَلَذَا صِرَظُ عَلَى مُسْتَقِيمٌ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهُ اللَّهَ اللَّهُ عَلَيْهِ مَسْلَطَنُ إِلَّا مَنِ ٱلتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ اللَّهُ عَلَيْهِ مَسْلَطَنُ إِلَّا مَنِ ٱلتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ اللَّهُ عَلَيْهِ مَسْلَطُ اللَّهُ عَلَيْهِ مَسْلَطُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهِ مَسْلَطُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهِ مَسْلَطُ اللَّهُ اللْمُلْمُ اللَّهُ اللْ

وَإِنَّ جَهَنَّمُ لَمُوَعِدُهُمُ أَجْمَعِينَ الْ الْمَتَعَدَّهُ الْمُوَعِدُهُمُ أَجْمَعِينَ الْ الْمَتَعَدَّةُ الْمُوَابِ لِّكِلِّ بَابِ مِنْهُمْ جُزَّةُ مَّقَسُومُ اللَّهِ الْمُتَعِينَ فَى اللَّهِ عَلَيْ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْ اللَّهُ الللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللْمُعَالِمُ ال

"Firman Allah: Inilah jalan lurus yang tertanggung ke atas-Ku(41). Sesungguhnya para hamba-Ku (yang terpilih) itu, tiada sebarang kuasa bagimu mempengaruhi mereka kecuali orang-orang yang mengikutmu dari mereka yang sesat(42). Dan sesungguhnya Neraka Jahannam itulah tempat yang dijanjikan kepada seluruh mereka(43). Ia mempunyai tujuh pintu dan setiap pintu mempunyai bahagian yang tertentu untuk setiap golongan dari mereka(44). Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa ditempatkan di taman-taman Syurga dan matair-matair(45). (Mereka dipersilakan:) Masuklah dengan selamat sejahtera dan aman(46). Dan Kami telah mencabutkan segala perasaan dendam di dalam hati mereka dan mereka hidup bersaudara dan duduk beristirehat di atas kerusi-kerusi berhadapan satu sama lain(47). Mereka tidak akan disentuh rasa penat di dalam Syurga dan mereka juga tidak akan dikeluarkan darinya."(48)

(Muqaddimah surah)

Paksi pertama surah ini ialah untuk menunjukkan nasib kesudahan yang ngeri yang menunggu orangorang kafir yang pendusta, dan di sekitar paksi inilah berlegarnya pembicaraan ayat-ayat di dalam beberapa pusingan yang mencakup berbagai-bagai maudhu' dan bidang, tetapi semuanya dipulangkan kepada paksi yang pertama sama ada di dalam pembicaraan cerita, pemandangan-pemandangan alam, pemandangan-pemandangan Qiamat, arahan-arahan dan kata-kata ulasan dan kesimpulan yang disebut sebelum cerita-cerita atau di tengah-tengahnya atau di akhirnya.

Jadi, jika suasana Surah ar-R'ad mengingatkan kita kepada suasana Surah al-An'am, maka suasana Surah al-Hijr ini pula mengingatkan kita kepada suasana Surah al-A'raf, di mana ia dimulakan dengan memberi amaran dan seluruh penerangannya tepat dengan amaran itu. Di dalam Surah al-Hijr ini juga terdapat keserupaan di antara permulaan surah dengan penerangan ayat cumanya citarasa sahaja yang berlainan.

Amaran di permulaan Surah al-A'raf itu amat jelas:

كِتَكِ أُنزِلَ إِلَيْكَ فَلَايكُن فِي صَدِّرِكَ حَرَّجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَبِهِ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ۞ "(Al-Qur'an) sebuah kitab yang diturunkan kepadamu. Oleh itu janganlah ada sesuatu keraguan lagi di dalam hatimu terhadapnya supaya engkau memberi amaran dengannya dan supaya menjadi peringatan kepada orang-orang Mu'min."

(Surah Al-A'raf: 2)

Ayat yang keempat dari Surah al-A'raf juga menyebut:

وَكُرِمِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكَنْهَا فَجَاءَ هَا بَأْسُنَا بَيَكَتًا أَوْهُمْ قَايَلُونَ ﴾

"Dan berapa banyak negeri yang telah Kami binasakannya, lalu 'azab Kami telah menimpakannya di malam hari atau ketika mereka sedang berehat di waktu tengahari."

(Surah Al-A'raf: 4)

Kemudian di dalam Surah al-A'raf juga disebut kisah Adam dan Iblis. Ayat-ayat yang berkenaan telah mengikuti kisah ini hingga berakhirnya hidup dunia ini dan semuanya pulang kepada Allah dan di sanalah mereka dapati betapa tepat dan benarnya amaran itu. Selepas itu diiringi pula dengan kisah-kisah kaum Nuh, Hud, Soleh, Lut, Syu'ayb dan Musa dan semuanya membenarkan rasul-rasul yang telah memberi peringatan itu.

Di sini di dalam Surah al-Hijr amaran itu juga telah disebut di permulaan surah, tetapi diselubungi dengan bayangan ancaman dan kekaburan:

رُّبَمَايَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوَكَانُواْ مُسْلِمِينَ ۞ ذَرُهُمْ يَأْكُلُواْ وَيَتَمَتَّعُواْ وَيُلْهِ هِمُ ٱلْأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ۞ وَمَا أَهْلَكُنَا مِن قَرْيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ مَّعْلُومٌ ۞ مَّا اَشْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَخْخِرُونَ ۞

"Barangkali (ada masanya) orang-orang yang kafir itu bercita-cita jika dulunya mereka telah memeluk Islam(2). Biarkanlah mereka makan dan bersenang-senang dan dilalaikan angan-angan, kerana kelak mereka akan mengetahui (akibatnya)(3). Dan Kami tidak membinasakan sesebuah negeri melainkan setelah sampai waktu yang telah ditetapkan kepadanya (ajal)(4). Dan tiada suatu umat pun yang dapat mendahului ajalnya dan tidak pula dapat menundakannya."(5)

Kemudian ayat-ayat selanjutnya menayangkan setengah-setengah pemandangan alam buana, iaitu langit dengan gugusan-gugusan bintang, bumi yang terhampar, gunung-ganang yang teguh, tumbuhtumbuhan yang diatur rapi, angin-angin pembawa air hujan, air minuman, hidup, mati dan penghimpunan seluruh manusia di Mahsyar. Selepas itu diiringi pula dengan kisah Adam dan Iblis dan berakhir dengan menayangkan nasib kesudahan pengikut-pengikut Iblis dan nasib kesudahan orang-orang yang beriman.

Dan di sanalah diceritakan sepintas lalu kisah-kisah Ibrahim, Lut, Syu'ayb dan Soleh dengan tujuan untuk menunjukkan akibat-akibat buruk yang telah menimpa para pendusta.

Paksi pembicaraan di dalam kedua-dua surah ini sama sahaja, tetapi masing-masing mempunyai syakhsiyah yang berbeza. Nada-nada keduanya juga hampir-hampir sama dan serupa mengikut kebiasaan Al-Qur'an apabila ia membicarakan maudhu'-maudhu' yang sama dengan berbagai-bagai cara dan gaya yang berlainan di samping mempunyai titik-titik persamaan, tetapi ia tidak pernah berulang-ulang dan tidak pernah serupa.

Rangkaian ayat-ayat surah ini dapat dibahagi kepada lima pusingan atau lima bahagian dan setiap bahagian mengandungi maudhu'nya dan bidangnya.

Pusingan yang pertama mengandungi penerangan mengenai Sunnatullah yang tidak pernah mungkir terhadap risalah, yang beriman dengannya dan yang mendustakannya. Ia dimulai dengan amaran secara halus yang diselubungi dengan ancaman:

رُّبَمَايُوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوَكَانُواْ مُسْلِمِينَ ۞ ذَرُهُمْ يَأْكُلُواْ وَيَتَمَتَّعُواْ وَيُلْهِ هِمُ ٱلْأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ۞

"Barangkali (ada masanya) orang-orang yang kafir itu bercita-cita jika dulunya mereka telah memeluk Islam(2). Biarkanlah mereka makan dan bersenang-senang dan dilalaikan angan-angan, kerana kelak mereka akan mengetahui (akibatnya)(3).

Penerangan ini berakhir dengan menyatakan bahawa pendusta-pendusta itu telah melakukan pendustaan itu semata-mata kerana degil bukannya kerana kelemahan atau kekurangan dalil-dalil keimanan:

وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا مِّنَ ٱلسَّمَاءِ فَظَلُّواْ فِيهِ يَعْرُجُونَ ۚ لَقَالُواْ إِنَّمَا سُكِّرَتُ أَبْصَارُنَا بَلَ نَحَنُ فَوَمُرُ مَّسَحُورُونَ ۞

"Dan seandainya Kami bukakan kepada mereka pintu langit lalu mereka terus naik melaluinya(14). Nescaya mereka berkata: Sesungguhnya penglihatan-penglihatan kami telah dikelirukan, malah kami adalah orang-orang yang terkena sihir."(15)

Mereka sekalian adalah dari satu corak manusia vang sama:

لَا يُؤْمِنُونَ بِهِ وَقَدْ خَلَتْ سُنَّةُ ٱلْأَوَّلِينَ ١

"Mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an) dan sesungguhnya Sunnatullah telah pun berlaku ke atas umatumat yang dahulu."(13)

Pusingan yang kedua pula menayangkan setengahsetengah ayat Allah di alam buana, iaitu di langit, di bumi dan alam antara keduanya. Semuanya telah diatur dengan hikmat dan diturunkan mengikut kadarnya yang wajar:

وَإِن مِّن شَىءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآبِنُهُ وَمَانُنَزِّلُهُ وَإِلَّا عِندَنَا خَزَآبِنُهُ وَمَانُنَزِّلُهُ وَإِلَّا بِقَدَرِمَّعُ لُوهِ ﴿

"Dan tiada sesuatu melainkan di sisi Kamilah tersimpan khazanah-khazanahnya dan Kami tidak menurunkannya melainkan mengikut kadar yang tertentu."(21)

Hanya kepada Allah pulangnya segala sesuatu dan pulangnya setiap orang tepat pada waktunya yang telah ditetapkan:

وَإِنَّا لَنَحْنُ نَحْيَ وَنُمِيتُ وَنَحْنُ ٱلْوَرِثُونَ الْ الْمُسْتَقَدِمِينَ مِنكُرُ وَلَقَدْ عَلِمْنَا وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَقَدِمِينَ مِنكُرُ وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَقَدِمِينَ مِنكُرُ وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَقَدِرِينَ ٢ الْمُسْتَقَدِرِينَ ٢ وَإِنَّ دَبِّكَ هُوَيَحُشُرُهُمُ إِنَّهُ وَكَلِيكُمُ عَلِيكُمُ عَلِيكُمُ عَلِيكُمْ وَإِنَّ دُوكِيكُمُ عَلِيكُمْ وَإِنَّ وَهُوكِكُمُ اللَّهُ وَكَلِيكُمُ عَلِيكُمُ عَلِيكُمْ وَإِنَّهُ وَعَلَيكُمُ اللَّهُ وَكَلِيكُمُ عَلِيكُمُ عَلِيكُمْ اللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ وَلَقَدُ عَلَيْهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ وَالْمُ وَاللَّهُ وَلَهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَلَيْعُولُونَا وَاللَّهُ وَلَهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَلَا لَا اللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَلَهُ وَاللَّهُ وَالْمُوالِمُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللْمُوالِقُولُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّ

"Dan sesungguhnya Kamilah yang menghidup dan mematikan dan Kamilah pula yang mewarisinya(23). Dan sesungguhnya Kami telah mengetahui mereka yang disegerakan (ajal mereka) dari kalangan kamu dan sesungguhnya Kami juga telah mengetahui mereka yang ditangguhkan (ajal mereka)(24). Dan sesungguhnya Tuhanmu itulah yang akan menghimpunkan mereka. Sesungguhnya Dia Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui."(25)

Pusingan yang ketiga membentangkan kisah manusia, asal-usul, hidayat dan kesesatan dan sebabsebabnya yang semulajadi serta akibat-akibat buruk dan baik yang diterima pada akhirnya oleh orangorang yang sesat dan orang-orang yang menerima hidayat, semuanya berpunca dari penciptaan Adam dari tanah liat yang berasal dari lumpur hitam yang berubah, juga berpunca dari tiupan roh ciptaan Allah pada tanah itu. Dan seterusnya berpunca dari kesombongan dan keangkuhan Iblis yang hanya dapat menguasai orang-orang yang sesat sahaja, tetapi tidak dapat menguasai para hamba Allah yang terpilih.

Pusingan yang keempat membicarakan kebinasaan kaum-kaum di zaman dahulu, iaitu kaum Lut, Syu'ayb dan Soleh yang dimulakan dengan firman Allah:

نَجِّغَ عِبَادِيَ أَنِّ أَنَا ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿ فَ اللَّهِ عَدَادِي مُولَا لَغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿ فَ وَأَلْعَذَابُ ٱلْأَلِيمُ ﴿ وَأَلْعَذَابُ ٱلْأَلِيمُ ﴿

"Khabarkanlah kepada sekalian hamba-Ku bahawa sesungguhnya Aku Maha Pengampun dan Maha Penyayang(49). Dan bahawa 'azab-Ku adalah 'azab yang amat pedih."(50)

Kemudian ia terus membentangkan kisah-kisah itu, dan memperlihatkan bagaimana Allah mengurniakan rahmat-Nya kepada Ibrahim dan Lut, dan bagaimana Allah menimpakan 'azab-Nya ke atas kaum Lut, Syu'ayb dan Soleh.

Pusingan yang kelima dan terakhir mendedahkan rahsia kebenaran yang tersembunyi dalam penciptaan langit dan bumi dan hubungannya dengan Qiamat dan akibat-akibat selepasnya, iaitu balasan pahala dan balasan 'azab, juga hubungannya dengan da'wah Rasulullah s.a.w. Itulah kebenaran yang maha agung yang meliputi seluruh alam buana dan mencakupi permulaan dan kesudahan.

Pelajaran yang pertama ini mengandungi tiga pusingan yang pertama tadi. Marilah kita ikuti huraian ayat-ayat yang berikut.

(Pentafsiran ayat-ayat 1 - 15)

الرَّ تِلْكَ ءَايَتُ ٱلْكِتَابِ وَقُرْءَانِ مُّبِينِ ۞ رُّبُمَايُودُ ٱلَّذِينَ كَفَرُولْ لَوْكَانُواْ مُسْلِمِينَ ۞ ذَرَهُمْ يَأْكُلُواْ وَيَتَمَتَّعُواْ وَيُلْهِ هِمُ ٱلْأَمَلُ فَسَوْفَ

يعامون و وَمَا أَهْلَكُنَا مِن قَرْيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ مَعْلُومٌ ٥ وَمَا أَهْلَكُنَا مِن قَرْيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ مَعْلُومٌ ٥ مَّا اللَّهِ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا وَمَا يَسْتَخْرُونَ ٥ مَا اللَّهِ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا كَا مَا يَسْتَخْرُونَ ٥ وَقَالُواْ يَنَأَيُّهَا ٱلَّذِي نُرِّلَ عَلَيْهِ ٱلذِّكُرُ إِنَّكَ مَا اللَّهِ مِنْ أَنْ اللَّهِ عَلَيْهِ ٱلذِّكُرُ إِنَّكَ مَا اللَّهِ مِنْ أَنْ اللَّهِ مِنْ أَنْ اللَّهِ مِنْ أَنْ اللَّهُ مِنْ أَنْ أَنْ اللَّهُ مِنْ أَنْ أَلْمُ اللَّهُ مِنْ أَنْ أَنْ اللَّهُ مِنْ أَنْ أَلْمُ اللَّهُ مِنْ أَنْ أَنْ اللَّهُ مِنْ أَنْ أَلَا اللَّهُ مُنْ أَنْ أَلَيْ اللَّهُ مِنْ أَنْ أَلْمُ اللَّهُ مِنْ أَنْ الْمُلْكُ مِنْ أَنْ أَنْ اللَّهُ مِنْ أَنْ اللَّهُ مِنْ أَنْ اللَّهُ مِنْ أَنْ اللَّهُ مُنْ أَلَا اللَّهُ مِنْ أَنْ أَنْ الْمُنْ أَلَا اللَّهُ مِنْ أَنْ اللَّهُ مِنْ أَنْ أَلَا اللَّهُ مِنْ أَلَا اللَّهُ مِنْ أَنْ أَنْ أَلِي مُنْ أَلَالَالِمُ اللَّهُ مِنْ أَنْ الْمُنْ أَلْمُ اللَّهُ مِنْ أَلَا اللَّهُ مِنْ أَنْ أَلَا الللْمُ اللَّهُ مِنْ أَنْ أَلَا اللَّهُ مِنْ أَنْ أَلَا لَا مُنْ أَنْ أَلَا أَلْمُ اللْمُنْ أَلِي مُنْ أَنْ أَلْمُ اللَّهُ مِنْ أَنْ أَلِي مُنْ أَنْ أَلِي مُنْ أَنْ أَلَا أَنْ أَلِي مُنْ أَنْ أَلِي مُنْ أَنْ أَلِمُ مُنْ أَنْ أَنْ أَلَالِمُ مِنْ أَنْ أَلَا أَنْ أَلِي مُنْ أَلِي مُنْ أَلَا أَنْ أَلَا أَنْ أَلِهُ مِنْ أَنْ أَلْمُ أَلِمُ أَلْمُ أَلَا أَنْ أَلَالِمُ مُنْ أَلِمُ أَلْمُ أَلِمُ أَلِي أَلْمُ أَلِمُ أَلِي مُنْ أَلِمُ أَلِي مُنْ أَلِمُ أَلِمُ أَلْمُ أَلِمُ أَلْمُ أَلْمُ أَلِمُ أَلِمُ أَلْمُ أَلِمُ أَلِمُ أَلِمُ أَلْمُ أَلْمُ أَلِمُ أَلْمُ أَلِمُ أَلِي مُنْ أَلِمُ أَلِي مُنْ أَلِمُ أَلِمُ أَلِمُ أَلِلْمُ أَلِمُ أَلْمُ أَلِمُ أَلِمُ أَلِمُ أَلْمُ أَلْمُ أ

لَّوْمَا تَأْتِينَا بِٱلْمَلَتِ كَة إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّدِقِينَ الْكَوْمَا تَأْتِينَا بِٱلْمَلَتِ كَة إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّدِقِينَ اللَّهِ مَا نُنَزِّلُ ٱلْمَلَتِ حَمَّةً إِلَّا بِٱلْحُقِّ وَمَا كَانُوَا إِذَا مَا نُنْزِلُ ٱلْمَلَتِ حَمَّةً إِلَّا بِٱلْحُقِّ وَمَا كَانُواْ إِذَا مِنْ اللَّهِ مِنْ اللَّهِ عَلَى اللَّهِ مِنْ اللَّهِ مِنْ اللَّهِ عَلَى اللَّهُ الْ

منطرِين ۞ إِنَّا نَحُنُ نَزَّلُنَا ٱلذِّكَرَوَ إِنَّا لَهُ وَلَحَفِظُونَ ۞ وَلَقَدُ أَرْسَلْنَا مِن قَبَالِكَ فِي شِيَعِ ٱلْأَوَّلِينَ ۞

"Alif. Laam. Raa'. Itulah (huruf-huruf yang membentuk) ayatayat Al-kitab dan Al-Qur'an yang amat jelas(1). Barangkali (ada masanya) orang-orang yang kafir itu bercita-cita jika dulunya mereka telah memeluk Islam(2). Biarkanlah mereka makan dan bersenang-senang dan dilalaikan angan-angan,

kerana kelak mereka akan mengetahui (akibatnya)(3). Dan Kami tidak membinasakan sesebuah negeri melainkan setelah sampai waktu yang telah ditetapkan kepadanya (ajal)(4). Dan tiada suatu umat pun yang dapat mendahului ajalnya dan tidak pula dapat menundakannya(5). Dan mereka berkata: Wahai orang yang diturunkan Al-Qur'an kepadanya! Sesungguhnya engkau adalah seorang gila(6). Mengapakah engkau tidak membawa malaikat kepada kami, jika engkau dari golongan orang yang benar?(7). Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan membawa keputusan yang benar dan ketika itu mereka tidak lagi diberi tangguhan (8). Sesungguhnya Kamilah Yang Al-Qur'an Kamilah menurunkan dan juga vand memeliharanya(9). Dan sesungguhnya sebelummu Kami telah mengutuskan rasul-rasul di kalangan umat-umat yang dahulu."(10).

وَمَايَأْتِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُواْ بِهِ عِسَتَهْ وَ وَنَ الْ كَانُواْ بِهِ عِسَتَهْ وَ وَنَ الْ كَذَالِكَ نَسَلُكُهُ وَفِي قُلُوبِ ٱلْمُجْرِمِينَ اللهِ لَكَانُونَ بِهِ وَقَدْ خَلَتُ سُنَةُ ٱلْأَوْلِينَ اللهِ وَقَدْ خَلَتُ سُنَةُ ٱلْأَوْلِينَ اللهِ وَقَدْ خَلَتُ سُنَةُ ٱلْأَوْلِينَ اللهِ وَقَدْ خَلَتُ سُنَةً ٱللهَ وَلَيْ فَظُلُواْ فِيهِ وَلَوْ فَتَحْمَا عَلَيْهِم بَابًا مِّنَ ٱلسَّمَاءَ فَظُلُواْ فِيهِ يَعْرُجُونَ اللهِ مِنْ السَّمَاءَ فَظُلُواْ فِيهِ يَعْرُجُونَ اللهِ مِنْ اللهِ مَنْ اللهِ مِنْ اللهِ مِنْ اللهِ مَنْ اللهِ مِنْ اللهِ مَنْ اللهِ مِنْ اللهِ مُنْ اللهِ مِنْ اللهِ مِنْ اللهِ مِنْ اللهِ مِنْ اللهِ مُنْ اللهِ مَنْ اللهُ مِنْ اللهِ مُنْ اللهِ مِنْ اللهِ مُنْ اللهِ مِنْ اللهِ مِنْ اللهِ مِنْ اللهِ مِنْ اللهُ مُنْ اللهِ مِنْ اللهِ مِنْ اللهِ مُنْ اللهِ مُنْ اللهِ مِنْ اللهِ مُنْ اللهِ مُنْ اللهِ مِنْ اللهِ مُنْ اللهِ مَنْ اللهِ مُنْ اللهِ مُنْ اللّهُ مِنْ اللّهِ مِنْ اللّهُ مِنْ اللّهِ مِنْ اللّهُ اللّهُ مَا اللّهُ مِنْ اللّهِ مُنْ اللّهُ مِنْ اللّهُ مِنْ اللّهُ مِنْ اللّهِ مِنْ اللّهِ مِنْ اللّهِ مِنْ اللّهُ مِنْ اللّهِ مُنْ اللّهُ مِنْ اللّهُ اللّهُ مِنْ اللّهُ مِنْ اللّهُ مِنْ اللّهُ مِنْ اللّهِ مُنْ اللّهُ مِنْ اللّهُ مِنْ اللّهُ مِنْ اللّهُ مُنْ الللّهُ مِنْ اللّهُ اللّهُ اللّهُ مِنْ اللّهُ مِنْ اللّهُ مِنْ اللللّهُ مِنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مِنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مِنْ الللّهُ مِنْ اللّهُ مِنْ اللّه

لَقَالُواْ إِنَّمَا سُحِيِّرَتُ أَبْصَارُنَا بَلُ نَحُنُ قَوْمُرُ

"Dan tiada seorang rasul pun yang datang kepada mereka melainkan mereka mempersendakannya(11). Demikianlah Kami masukkan (pembawaan itu) ke dalam hati orang-orang yang berdosa(12). Mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an) dan sesungguhnya Sunnatullah telah pun berlalu ke atas umat-umat yang dahulu(13). Dan seandainya Kami bukakan kepada mereka pintu langit lalu mereka terus naik melaluinya(14). Nescaya mereka berkata: Sesungguhnya penglihatan-penglihatan kami telah dikelirukan, malah kami adalah orang-orang yang terkena sihir."(15)

الرَّ تِلْكَ ءَايَتُ ٱلْكِتَابِ وَقُرْءَانِ مُّبِينِ ٢

"Alif. Laam. Raa'. Itulah (huruf-huruf yang membentuk) ayatayat Al-kitab dan Al-Qur'an yang amat jelas."(1)

Yakni huruf-huruf ini dan huruf-huruf seumpamanya adalah huruf-huruf kitab suci, huruf-huruf Al-Qur'an. Huruf-huruf ini boleh digunakan oleh semua orang. Huruf-huruf itulah yang membentuk ayat-ayat yang tinggi dan jauh maksudnya. Huruf-huruf inilah yang membentuk susunan ayat-ayat yang berdaya mu'jizat. Huruf-huruf yang tidak mempunyai apa-apa erti itulah yang membentuk Al-Qur'an yang terang dan jelas.

Manusia Dibinasakan Angan-angan

Jika ada kaum yang ingkarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berdaya mu'jizat ini atau mendustakan Al-Qur'an yang amat terang ini, maka akan tiba satu hari, di mana mereka berangan-angan jika mereka dulunya tidak mengingkarkan Al-Qur'an dan bercita-

cita jika mereka dulunya beriman dan mengikut jalan yang benar:

رُّبَمَايُوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوَكَانُواْ مُسْلِمِينَ ۞

"Barangkali (ada masanya) orang-orang yang kafir itu bercita-cita jika dulunya mereka telah memeluk Islam."(2)

"Barangkali (ada masanya)", tetapi di masa itu tidak ada lagi gunanya cita-cita dan angan-angan. Kata-kata "Barangkali (ada masanya)" itu mengandungi ancaman dan sendaan secara halus, di samping menggalakkan mereka supaya mengambil peluang yang terbuka untuk memeluk agama Islam sebelum terluput waktunya, iaitu sebelum datangnya hari Qiamat, di mana mereka akan berangan-angan jika dulunya mereka memeluk Islam, tetapi tidak ada gunanya lagi mereka bercita-cita pada hari itu.

Satu lagi ancaman secara halus (terkandung dalam ayat yang berikut):

ذَرُهُمْ يَأْكُلُواْ وَيَتَمَتَّعُواْ وَيُلْهِهِمُ الْأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿

"Biarkanlah mereka makan dan bersenang-senang dan dilalaikan angan-angan, kerana kelak mereka akan mengetahui (akibatnya)."(3)

Tinggalkanlah mereka dalam kehidupan mereka, iaitu kehidupan haiwaniyah yang semata-mata hidup untuk makan dan mencari keni'matan, hidup tanpa meneliti, tanpa berfikir dan tanpa menyelidik. Tinggalkanlah mereka hidup dalam arus pusaran itu, iaitu pusaran angan-angan dan keinginan-keinginan yang melalai dan mempesona, di mana umur mereka dan peluang (untuk beriman) berlalu dan hilang sia-sia begitu sahaja. Biarkanlah mereka (dengan kehidupan mereka), janganlah engkau susahkan memikirkan orang-orang yang akan binasa itu, yang telah sesat di padang angan-angan dan cita-cita. Angan-angan inilah yang terus menggamit mereka dan membuat mereka sibuk dengan cita-cita dan keinginan-keinginan. Angan-angan inilah 'vang menyarankan bahawa umur mereka masih panjang dan mereka akan tetap berjaya mencapaikan segala cita-cita mereka itu, tiada siapa pun yang dapat menolak dan menghalang dan tiada siapa pun yang akan menghisabkan mereka dan bahawa mereka pada akhirnya akan selamat setelah mencapai segala apa yang dicita-citakan mereka.

Gambaran cita-cita yang melalaikan itu merupakan satu gambaran insan yang hidup dan dinamis. Cita-cita dan angan-angan itu terus mempesonakan manusia yang berkejar-kejar di belakangnya. Ia terus membuat mereka sibuk dengannya sehingga melewati kawasan yang selamat dan sehingga mereka lupakan Allah, lupakan taqdir, lupakan ajal dan lupa bahawa di sana ada kewajipan dan ada larangan, malah sehingga mereka lupa bahawa di sana ada Tuhan, ada maut dan ada kebangkitan selepas maut.

Angan-angan dan cita-cita yang membunuh inilah yang diperintah Allah Rasulullah s.a.w. supaya meninggalkan mereka hidup dengan angan-angan itu dan mereka akan mengetahui:

فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿

"Kerana kelak mereka akan mengetahui (akibatnya)." (3)

tetapi sayang pengetahuan dan kesedaran itu tidak lagi berguna kerana waktunya telah terluput. Perintah ayat ini mengandungi ancaman dan cubitan yang keras kepada mereka supaya mereka kembali siuman dari mabuk angan-angan palsu yang melalaikan mereka terhadap nasib kesudahan yang buruk, yang tidak dapat dielakkan itu.

Sunnatullah tetap berjalan dan tidak pernah mungkir dan kebinasaan umat-umat manusia itu bergantung kepada ajal mereka masing-masing yang telah ditetapkan Allah dan bergantung kepada tingkahlaku mereka sendiri yang menjadi sebab Sunnatullah dan kehendak masyi'ah Allah itu bertindak ke atas mereka:

وَمَآ أَهْلَكُنَامِن قَرْيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ مَّعُلُومُ ٥

"Dan Kami tidak membinasakan sesebuah negeri melainkan setelah sampai waktu yang telah ditetapkan kepadanya (ajal)(4). Dan tiada suatu umat pun yang dapat mendahului ajalnya dan tidak pula dapat menundakannya."(5)

Oleh itu mereka jangan tertipu jika mereka terselamat dari 'azab Allah dalam sesuatu ketika, kerana Sunnatullah itu berjalan mengikut jalannya yang telah ditentukan Allah dan lambat-laun mereka akan mengetahui juga.

Ajal Sesuatu Umat Ditentukan Oleh Corak Hidupnya

Masa dan ajal yang ditentukan itu telah dikurniakan Allah kepada negeri-negeri dan umat-umat supaya ia bekerja dan berusaha, dan mengikut kerja dan usaha inilah ditentukan ajal itu. Oleh itu apabila umat beriman, mengerjakan amalan-amalan yang baik dan berlaku adil, maka Allah akan melanjutkan lagi ajalnya, tetapi apabila ia menyeleweng dari dasardasar ini semuanya sehingga tidak ada lagi sesuatu kebaikan yang dapat diharapkan darinya, maka di waktu itulah sampai ajalnya dan berakhirnya kewujudannya secara mutlak iaitu menjadi umat yang binasa, atau secara sementara iaitu menjadi umat yang lemah dan tersisih.

Kadang-kadang pernah dikatakan: Ada umat-umat yang tidak beriman, tidak melakukan kebaikan-kebaikan dan tidak berlaku adil, namun mereka tetap kuat, kaya dan kekal tidak binasa. Ini adalah satu pendapat yang salah, sebenarnya umat-umat ini pastilah masih lagi mempunyai saki-baki kebaikan, walaupun kebaikan dari segi pemerintahan yang dapat membangunkan rakyatnya atau kebaikan dari

segi keadilan dalam batas-batasnya yang sempit terhadap rakyat jelatanya atau kebaikan dari segi kemajuan kebendaan dan kerja-kerja kebajikan yang terbatas. Dengan saki-baki kebaikan-kebaikan yang ada itulah yang melayakkan umat-umat itu masih boleh hidup, tetapi apabila saki-baki kebaikannya itu telah kehabisan dan tidak ada apa-apa yang tinggal, maka umat-umat itu pastilah berakhir kewujudannya.

Sunnatullah itu tidak pernah mungkir dan setiap umat itu mempunyai ajal yang terhenti di atas tindaktanduknya sendiri:

مَّالسَّبِقُمِنَ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَخُرُونَ ٥

"Dan tiada suatu umat pun yang dapat mendahului ajalnya dan tidak pula dapat menundakannya."(5)

* * * * * *

Ayat yang berikut menceritakan tentang kebiadaban mereka terhadap Rasulullah s.a.w. Beliau telah membawa kitab suci Al-Qur'an yang amat jelas kepada mereka untuk menyedarkan mereka dari angan-angan yang melalaikan mereka dan mengingatkan mereka terhadap Sunnatullah, tetapi mereka mempersenda-senda dan bertindak biadab terhadap beliau:

وَقَالُواْ يَنَأَيُّهَا ٱلَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلذِّكُرُ إِنَّكَ لَيَهِ ٱلذِّكُرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ ﴾ لَمَجْنُونٌ ۞

لُّوْمَاتَأَتِينَا بِٱلْمَلْتَهِكَةِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّلِدِقِينَ الْعَالِمِ الْمَلْتِهِ فَي الْمُلْتِ عَلَيْ "Dan mereka berkata: Wahai orang yang diturun Al-Qur'an

"Dan mereka berkata: Wanai orang yang diturun Al-Qur'an kepadanya! Sesungguhnya engkau adalah seorang gila(6). Mengapakah engkau tidak membawa malaikat kepada kami, jika engkau dari golongan orang yang benar?"(7)

Sendaan mereka nampak jelas apabila mereka berseru:

يَنَأَيُّهَا ٱلَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلذِّكُرُ

"Wahai orang yang diturunkan Al-Qur'an kepadanya!"(6)

Mereka sebenarnya tidak percaya kepada wahyu dan kepada kerasulan, tetapi mereka mempermainmainkan Rasul yang mulia itu dengan perkataanperkataan ini.

Kebiadaban mereka juga nampak jelas apabila mereka sifatkan Rasul yang amin sebagai orang gila:

إِنَّكَ لَمَجُنُونٌ ١

"Sesungguhnya engkau adalah seorang gila."(6)

Perkataan ini adalah sebagai balasan terhadap usaha beliau yang menyeru mereka dengan Al-Qur'an yang amat jelas itu. Mereka membantah dan menuntut malaikat menjadi saksi yang membenarkannya:

لَّوْمَاتَأْتِينَابِٱلْمَلَتَهِكَةِ إِنكُنتَ مِنَ ٱلصَّلدِقِينَ ٧

"Mengapakah engkau tidak membawa malaikat kepada kami, jika engkau dari golongan orang yang benar?"(7)

Permintaan supaya Allah menurunkan malaikat-malaikat itu adalah berulang-ulang di dalam surah ini dan surah-surah yang lain. Ia berulang-ulang terhadap Rasulullah s.a.w. dan rasul-rasul sebelumnya. Ini - sebagaimana kami telah tegaskan - adalah satu petanda dari petanda-petanda kejahilan terhadap nilai makhluk insan yang telah dimuliakan Allah itu, iaitu Allah memilih nabi-nabi itu dalam kalangan bangsa manusia itu sendiri dengan mengangkatkan individu-individu mereka yang terpilih.

Sebagai jawapan terhadap sendaan, kebiadaban dan kejahilan itu Allah menyebut dasar yang membuktikan kebinasaan umat-umat yang silam iaitu malaikat-malaikat itu tidak diturunkan kepada manamana rasul melainkan untuk membinasakan para pendusta dari kaumnya apabila tiba ajal yang telah ditentukan, dan ketika itu tiada lagi sebarang tangguhan dan tempohan:

مَا نُنَزِّلُ ٱلْمَلَنَيِكَةَ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَمَا كَانُواْ ۗ إِذَا مُّنظَرِينَ۞

"Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan membawa keputusan yang benar dan ketika itu mereka tidak lagi diberi tangguhan."(8)

Apakah mereka mahu dan meminta kebinasaan ini?

Ayat ini membawa mereka ke arah hidayat dan berfikir dengan teliti, iaitu Allah tidak menurunkan malaikat melainkan dengan membawa keputusan benar supaya mereka merealisasi dan melaksanakannya. Keputusan yang benar dalam menghadapi pendustaan ialah kebinasaan. Para pendusta itu memang wajar dibinasakan lalu kebinasaan itu pun menimpa ke atas mereka, jadi kebinasaan itu merupakan satu keputusan yang benar yang dibawa turun oleh para malaikat untuk melaksanakannya tanpa sebarang tangguhan lagi. Allah hendak memberikan mereka kebaikan yang lebih dari kebaikan yang dikehendaki oleh mereka sendiri. Oleh sebab itulah Allah menurunkan Al-Qur'an yang dapat dipelajari dan dijadikan panduan kepada mereka, dan ini adalah lebih baik kepada mereka dari menurunkan malaikat membawa keputusan yang benar yang terakhir:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلدِّحْرَوَ إِنَّالَهُ وَلَكُونَكُونَ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ

"Sesungguhnya Kamilah yang telah menurunkan Al-Qur'an dan Kamilah juga yang memeliharanya."(9)

Oleh itu lebih baik kepada mereka menyambut Al-Qur'an kerana Al-Qur'an sebuah kitab yang kekal terpelihara, tidak akan hapus dan berubah, tidak akan bercampuraduk dengan kebatilan dan tidak akan disentuh oleh sebarang pengubahan. Al-Qur'an akan membawa mereka kepada kebenaran di bawah

ri'ayah dan pemeliharaan Allah, jika mereka mahukan kebenaran. Andainya mereka menuntut diturunkan malaikat untuk mendapat kepastian, maka Allah tidak mahu menurunkan malaikat itu kepada mereka, kerana Allah (dari awal lagi) mahukan kebaikan kepada mereka. Justeru itu Allah menurunkan AlQur'an kepada mereka bukannya malaikat yang membawa kebinasaan dan kemusnahan.

Kedegilan Menerima Da'wah Merupakan Resam Dan Budaya Kaum Kafirin

Kemudian Allah S.W.T. menghiburkan Nabi s.a.w. dengan menyatakan kepadanya bahawa beliau bukannya Rasul yang pertama di antara para rasul yang menerima ejekan dan pendustaan, malah beginilah selama-lamanya kelakuan para pendusta menunjukkan kedegilan mereka yang keji:

"Dan sesungguhnya sebelummu Kami telah mengutuskan rasul-rasul di kalangan umat-umat yang dahulu(10). Dan tiada seorang rasul pun yang datang kepada mereka melainkan mereka mempersendakannya."(11)

Bagaimana para pendusta (di zaman silam) itu menyambut pengajaran-pengajaran yang dibawa rasul-rasul mereka, beginilah juga cara para pendusta yang berdosa dari kaummu menyambut pengajaran-pengajaran yang dibawamu. Dan beginilah juga Kami masukkan pembawaan itu ke dalam hati mereka yang tidak mahu berfikir dan tidak mahu menyambut dengan baik:

كَذَالِكَ نَسَلُكُهُ، فِي قُلُوبِ ٱلْمُجْرِمِينَ ۗ ۞ لَا يُؤْمِنُونَ بِهِ ء وَقَدْ خَلَتْ سُنَةُ ٱلْأَوَّلِينَ ۞

"Demikianlah Kami masukkan (pembawaan itu) ke dalam hati orang-orang yang berdosa(12). Mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an) dan sesungguhnya Sunnatullah telah pun berlalu ke atas umat-umat yang dahulu."(13)

Kami masukkan (pembawaan itu) ke dalam hati mereka, lalu mereka mendusta dan mengejek isi kandungan Al-Qur'an, kerana hati mereka tidak mahu menyambut Al-Qur'an dengan cara yang baik. Beginilah caranya sambutan pendusta itu sama ada di dalam generasi sekarang ini atau di dalam generasigenerasi yang silam. Para pendusta itu adalah satu umat yang sama dan dari asal-usul yang sama:

وَقَدْ خَلَتْ سُنَّةُ ٱلْأَوْلِينَ ۗ

"Dan sesungguhnya Sunnatullah telah pun berlalu ke atas umat-umat yang dahulu."(13)

Mereka bukannya tidak mendapat dalil-dalil dan bukti-bukti keimanan yang cukup, tetapi mereka sengaja mengambil sikap yang degil dan angkuh. Oleh itu biar apa pun bukti-bukti yang nyata yang sampai kepada mereka, namun mereka tetap berdegil dan berlagak angkuh.

Di sini ayat yang berikut melukiskan satu contoh sikap angkuh dan degil yang keji ini:

وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا مِّنَ ٱلسَّمَاءَ فَظَلُّواْ فِيهِ يَعْرُجُونَ اللَّهِ مَا يُعَرِّجُونَ اللَّهُ فَعَلَّوْ اللَّهُ فَكُنُ قَوْمٌ لَقَالُواْ إِنَّمَا سُحِيِّرَتُ أَبْصَارُنَا بَلَ نَحَنُ قَوْمٌ فَوَمُّ مَسْحُودُونَ اللَّهِ فَعَرْدُ فَقَامُ اللَّهُ فَعَالَمُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللللْمُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللللْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّ

"Dan seandainya Kami bukakan kepada mereka pintu langit lalu mereka terus naik melaluinya(14). Nescaya mereka berkata: Sesungguhnya penglihatan-penglihatan kami telah dikelirukan, malah kami adalah orang-orang yang terkena sihir."(15)

Cukuplah digambarkan mereka naik ke langit dari pintu yang dibukakan kepada mereka. Mereka naik dengan tubuh mereka dan melihat pintu langit terbuka di hadapan mereka. Mereka benar-benar merasa pergerakan naik itu dan mereka melihat buktibuktinya, tetapi mereka terus berdegil dan berkata: Tidak, tidak, ini bukannya pemandangan langit yang sebenar, malah ada orang yang telah mengelirukan mata kami dan melumpuhkan fungsinya. Sebenarnya mata kami tidak dapat melihat, tetapi ia hanya menghayalkan sahaja:

بَلْ نَحُنُ قَوْمٌ مُّسْحُورُونَ ١

"Malah kami adalah orang-orang yang terkena sihir."(15)

Kami sebenarnya telah disihirkan oleh seorang ahli sihir dan segala apa yang kami lihat, rasa dan bergerak itu hanya merupakan keadaan-keadaan yang disihirkan sahaja.

Cukuplah digambarkan mereka begini untuk memperlihatkan sifat mereka yang amat degil itu dan untuk meyakinkan bahawa tiada gunanya berdebat dengan mereka, juga untuk mempastikan bahawa mereka sebenarnya bukannya tidak mendapat dalildalil iman yang cukup dan bukannya tidak mahu beriman kerana malaikat tidak diturunkan kepada mereka, kerana kenaikan mereka ke langit itu merupakan satu bukti yang lebih kuat dan lebih rapat hubungannya dengan mereka dari turunnya malaikat, malah sebenarnya mereka adalah satu kaum yang degil dan angkuh tanpa silu malu, tanpa rasa segan dan tanpa mempedulikan kebenaran yang cukup jelas dan terang.

Itulah satu contoh manusia degil yang dilukiskan Al-Qur'an, iaitu satu contoh yang benar-benar menimbulkan perasaan jijik dan hina.

* * * * * *

(Pentafsiran ayat-ayat 16 - 25)

Dari pemandangan sifat degil yang berlaku di langit beralih pula kepada pameran ayat-ayat kauniyah (alam buana) yang dimulakan dengan pemandangan langit, kemudian bumi, kemudian angin-angin yang membawa air, kemudian pemandangan hidup dan mati, kemudian pemandangan kebangkitan selepas mati dan perhimpunan di Mahsyar. Semuanya itu merupakan bukti-bukti yang ditolak oleh orang-orang yang diberi peluang naik ke langit kemudian mendakwa bahawa mereka telah dikeliru dan disihir. Marilah kita tayangkan pemandangan-pemandangan ini satu demi satu sebagaimana ditayangkan di dalam ayat-ayat yang berikut:

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِ ٱلسَّمَآءِ بُرُوجَا وَزَيْنَهَا وَلَيْنَهَا وَلَيْنَهَا وَزَيْنَهَا وَلَيْنَهَا وَلَيْنَهَا وَلَيْنَهَا فَالسَّمَعَ وَحَفِظْنَهَا مِن كُلِّ شَيْطَنِ رَّجِيمٍ ﴿

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusangugusan bintang di langit dan Kami hiaskannya untuk orang-orang yang memandangnya(16). Dan Kami peliharakannya dari setiap syaitan yang terkutuk(17). Melainkan syaitan yang mencuri dengar, maka dia akan diburu oleh panah api yang amat terang."(18)

Keindahan Langit

Garis pertama dalam lukisan yang besar ini ialah lukisan alam buana yang memperlihatkan kesan-kesan qudrat Ilahi yang indah dan menyaksikan ciptaan-ciptaan Allah yang mu'jiz yang lebih dari kesaksian yang disaksikan oleh turunnya malaikat itu lagi. Ia juga memperlihatkan betapa rapinya penyusunan dan perencanaan-Nya di samping memperlihatkan betapa agungnya qudrat Allah menciptakan kejadian-kejadian yang besar ini.

Mungkin yang dimaksudkan dengan gugusan itu ialah gugusan bintang-bintang atau planet-planet dengan saiz-saiznya yang amat besar dan mungkin pula dimaksudkan dengannya ialah manzilahmanzilah bintang-bintang atau planet-planet yang berpindah-pindah di dalam peredarannya. Kedua-dua maksud itu menyaksikan kebesaran qudrat llahi, kehalusan ciptaan-Nya dan keindahan kejadian-Nya:

"Dan Kami hiaskannya untuk orang-orang yang memandangnya." (16)

Di sini ia menarik perhatian kepada keindahan alam buana terutama langit. Ia membayangkan bahawa keindahan itu merupakan suatu yang dimaksudkan di dalam penciptaan alam buana ini bukan kebesaran saiznya dan kehalusannya sahaja yang dimaksudkan, malah turut dimaksudkan bersama ialah keindahannya yang menghiaskan fenomenafenomena itu dan keindahan yang lahir dari keselarasan seluruh pemandangan langit itu.

Sekilas pandang yang teliti ke langit di malam yang gelap-gelita, di mana planet-planet dan bintang-bintang bertaburan bergemerlapan dengan cahayanya kemudian cahaya itu kelihatan seolah-olah padam sementara mata berpindah pula menyambut panggilan dari sebuah bintang yang jauh. Sekilas pandang yang sama ke langit di malam bulan purnama yang sedang bermimpi, di mana alam buana di sekelilingnya kelihatan mengantuk seolah-olah menahan nafasnya supaya bulan purnama yang sedang bermimpi itu tidak terjaga..... sekilas pandang sahaja sudah cukup untuk memahami hakikat keindahan alam buana ini dan sedalam mana keindahan itu wujud di alam kejadiannya, juga untuk memahami makna ungkapan yang menarik ini:

"Dan Kami hiaskannya untuk orang-orang yang memandangnya." (16)

Di samping langit itu dihias dengan indah, maka langit juga dijaga, dikawal dan dipelihara kebersihannya:

"Dan Kami peliharakannya dari setiap syaitan yang terkutuk."(17)

Syaitan Terusir Dari Langit

Yakni syaitan tidak dapat mencemari langit, tidak dapat meniupkan kejahatan, kekotoran dan godaannya, kerana syaitan hanya diberi kebebasan di bumi ini sahaja dan terhadap golongan manusia yang sesat sahaja. Ada pun langit yang menjadi lambang keluhuran dan ketinggian, maka syaitan telah pun diusir darinya dan tidak lagi berpeluang untuk mencemarinya kecuali percubaannya untuk memasuki langit, tetapi setiap percubaannya ditangkis:

"Melainkan syaitan yang mencuri dengar, maka dia akan diburu oleh panah api yang amat terang."(18)

Apakah syaitan itu? Bagaimana ia cuba mencuri Dan apakah perkara yang hendak dicuri dengar? dengar? Semuanya adalah perkara-perkara ghaib yang hanya diketahui oleh Allah sahaja. Tiada jalan lain bagi kita mengetahuinya kecuali dari apa yang tersirat di dalam ayat-ayat itu sahaja, dan tidak ada faedahnya kita membicarakannya secara mendalam, kerana ia tidak menambahkan apa-apa kepada 'aqidah kita dan tidak mendatangkan apa-apa hasil selain dari menyibukkan akal fikiran manusia dengan perkara-perkara di luar ikhtisas mereka, di samping melumpuhkan mereka dari melaksanakan kerja-kerja mereka yang sebenar di dalam kehidupan ini, selain dari itu ia tidak menambahkan sesuatu kefahaman yang baru terhadap suatu hakikat yang baru.

Oleh itu apa yang patut kita ketahui ialah syaitan tidak mendapat sebarang jalan ke langit dan keindahan langit itu tetap terkawal dan terpelihara, dan langit yang menjadi lambang ketinggian dan keluhuran tetap terjaga dari segala kekotoran dan kecemaran dan ia tidak dapat dilintasi syaitan, dan andainya ia cuba melintas, maka ia akan diusir dan disekat dari mendapatkan kehendak-kehendaknya.

Di dalam pemandangan ini, kita jangan lupa kepada keindahan harakat yang terdapat di dalam lukisan gugusan-gususan bintang yang tetap, harakat syaitan yang naik ke langit dan harakat anak-anak panah yang meluncur. Semuanya merupakan keindahan penggambaran di dalam kitab suci yang indah ini.

Keperluan-keperluan Hidup Yang Disediakan Di Bumi

Garis yang kedua di dalam lukisan yang besar ini ialah garis bumi yang terhampar lebar di hadapan mata untuk manusia menghayun langkah dan berjalan, juga kejadian-kejadian yang terdapat di permukaannya, iaitu gunung-ganang, tumbuhtumbuhan dan aneka rezeki yang disediakan kepada manusia dan hidup-hidupan yang lain:

"Dan bumi Kami telah hamparkannya (dengan luas) dan Kami telah tegakkan di atasnya gunung-ganang yang teguh dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu dengan ukuran yang rapi(19). Dan Kami telah ciptakan di bumi berbagai-bagai keperluan hidup untuk kamu dan (Kami ciptakan) berbagai-bagai makhluk yang kamu tidak memberi rezeki kepadanya." (20)

Bayangan saiz-saiz besar amat jelas di dalam rangkaian ayat-ayat ini. Misalnya tudingan ke langit yang menunjukkan gugusan bintang-bintang itu menampakkan betapa besarnya gugusan bintang-bintang itu hingga kebesaran saiznya itu dapat dirasa pada bunyi kata-kata buruj (gugusan bintang-bintang) itu sendiri. Dan hingga panah-panah api itu juga disifatkan sebagai "amat terang" sementara tudingan ke bumi yang menunjukkan gunung-ganang itu menampakkan betapa besarnya dan beratnya gunung-ganang itu apabila diungkapkan dengan firman-Nya:

وَأَلْقَيْنَا فِيهَارَوَاسِيَ

"Dan Kami telah tegakkan di atasnya gunung-ganang yang teguh."(19)

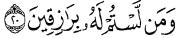
Tudingan kepada kejadian tumbuh-tumbuhan juga disifatkan dengan "ukuran yang rapi". Ungkapan ini membawa pengertian yang besar, iaitu setiap tumbuhan di bumi ini diciptakan dengan ukuran yang rapi dan perencanaan yang halus, dan turut sama

menggambarkan bayangan "besar" itu ialah katakata majmu' yang umum:



"Keperluan-keperluan hidup" (20)

yang disediakan Allah di bumi ini, juga kata-kata:



"Dan (Kami ciptakan) berbagai-bagai makhluk yang kamu tidak memberi rezeki kepadanya"(20)

iaitu merangkumi seluruh makhluk yang hidup di bumi secara menyeluruh dan umum. Semuanya menyalutkan bayangan "besar" yang mengindahkan pemandangan yang dilukiskan itu.

Ayat-ayat kauniyah di sini melangkau langit bumi kepada diri manusia. Dari langit yang saujana untuk dilihat kepada bumi yang terhampar lebar untuk dihayunkan langkah, dari gunung-ganang yang ditegakkan di bumi kepada tumbuh-tumbuhan yang diciptakan dengan ukuran yang rapi dan kepada keperluan-keperluan hidup yang disediakan Allah di bumi ini, iaitu dalam bentuk aneka jenis rezeki untuk hidup. Rezeki-rezeki itu amat banyak. Oleh itu ia disebut secara umum untuk memberi bayangan "besar" sebagaimana telah dihuraikan tadi. Yakni Kami telah sediakan berbagai-bagai keperluan hidup di bumi untuk kamu dan untuk makhluk-makhluk hidup yang lain. Mereka semuanya hidup dengan rezeki-rezeki yang disediakan Allah kepada mereka di bumi ini, sedangkan kamu manusia hanya merupakan salah satu dari umat-umat makhluk yang tidak terhingga ini, iaitu satu umat yang bukan diberi rezeki oleh umat yang lain, malah Allahlah yang menyediakan rezeki untuknya dan untuk umat-umat yang lain, kemudian Dialah yang memberi limpah kurnia kepada umat manusia dan menjadikan, untuk kegunaan mereka, untuk keni'matan mereka dan untuk memberi khidmat kepada mereka, umat-umat dari makhluk yang lain yang hidup dengan rezeki yang disediakan Allah tanpa apa-apa sumbangan dari mereka.

Semua rezeki ini adalah sama dengan segala kejadian yang lain, iaitu ia diatur dengan rapinya di dalam ilmu Allah dan tunduk kepada perintah dan kehendak Allah belaka. Allah mengendali dan menguruskan pembahagian rezeki itu mengikut bagaimana yang dikehendaki-Nya dan dalam masa yang ditetapkannya mengikut undang-undangnya yang telah diatur dan dikuatkuasakan di atas manusia dan rezeki-rezeki itu:

ۅٙٳڹڝؚٞڹۺٙؾۦٟٳڵۜٳۼڹۮڹؘٵڂؘۯؘٳٙؠٟڹٛۿؗڔۛۅؘڡۘٵڹؙڹۜڒۣؖڵؙۿؗڗٳڵؖؖ ؠؚڡؘٙۮڔٟمۜۼۛڶۅڡؚؚ۞

"Dan tiada sesuatu melainkan di sisi Kamilah tersimpan khazanah-khazanahnya dan Kami tidak menurunkannya melainkan mengikut kadar yang tertentu." (21) Tiada satu makhluk pun yang menguasai atau memiliki rezeki, malah khazanah-khazanah segala rezeki itu, iaitu punca-punca dan sumber-sumbernya hanya berada di tangan Allah sahaja. Allahlah yang menurunkannya kepada makhluk-makhluk di alam masing-masing "mengikut kadar yang tertentu". Tiada suatu rezeki yang diturunkan secara serampangan dan tiada suatu yang dilakukan secara sembarangan.

Di antara rezeki yang diturunkan dengan kadar yang tertentu itu ialah angin dan air:

"Dan Kami telah melepaskan angin-angin pembawa air hujan dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami jadikannya air minuman kamu dan kamu bukanlah penyimpan-penyimpannya."(22)

Kami telah melepaskan angin-angin sebagai pembawa-pembawa air hujan sebagaimana unta membawa anak kandungannya, lalu Kami turunkan dari langit air hujan yang dibawa angin dan Kami jadikannya bekalan minuman untuk kamu dan dapatlah kamu hidup dengannya:

"Dan kamu bukanlah penyimpan-penyimpannya."(22)

Air itu bukannya datang dari tangki-tangki simpanan kamu, malah ia datang dari khazanah simpanan Allah. Dari sinilah ia turun mengikut kadar yang tertentu.

Angin-angin itu bertiup mengikut faktor-faktor falaqiyah / astrologikal dan udara. Ia membawa air hujan mengikut faktor-faktor ini dan ia juga gugur mengikut faktor-faktor yang sama. Tetapi siapakah yang mengaturkan semuanya ini dari awal-awal lagi? Ia diatur oleh Allah Yang Maha Pencipta dan Dialah yang mengatur undang-undang amnya yang melahirkan faktor-faktor dan fenomena-fenomena itu:

وَإِن مِّن شَيءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآبِنُهُ، وَمَانُنَزِّلُهُ وَإِلَّا

بِقَدَرِمَّ عَلُومِ ١

"Dan tiada sesuatu melainkan di sisi Kamilah tersimpan khazanah-khazanahnya dan Kami tidak menurunkannya melainkan mengikut kadar yang tertentu."(21)

Di sini kita dapat memperhatikan bahawa ayat ini memulangkan segala harakat itu kepada Allah sehingga kepada harakat mengambil air untuk diminum:

فأَسْقَيْنَ كُمُوهُ

"Lalu Kami jadikannya air minuman kamu."(22)

Maksudnya, Kami telah ciptakan kejadian kamu memerlukan kepada air, dan Kami ciptakan air supaya memenuhi keperluan kamu, dan kedua-duanya itu Kami telah aturkan belaka. Pengungkapan ayat ini dibuat begini untuk menyelaraskan seluruh suasana dan memulangkan segala-galanya kepada Allah hingga gerakan mengambil air untuk diminum, kerana suasana di sini ialah suasana menggantungkan segala sesuatu di alam ini secara langsung kepada iradat Allah. Sunnatullah di sini yang mengatur pergerakan cakerawala sama dengan Sunnatullah di sana yang mengatur pergerakan makhluk yang hidup. Bahagian yang pertama dari surah ini (ayat 4 - 5) mengemukakan Sunnatullah yang bertindak terhadap para pendusta, dan bahagian yang kedua (mulai ayat 16) pula mengemukakan Sunnatullah yang bertindak mengatur di langit dan di bumi, angin, air dan minum air. Semuanya mengikut Sunnatullah yang tidak pernah mungkir dan menyimpang. Kedua-dua itu mempunyai hubungan dengan bahagian kebenaran agung (الحق المبين) yang dengannya Allah ciptakan langit, bumi, manusia, dan seluruh kejadian yang lain.

Kemudian ayat yang berikut menyempurnakan konsep kepulangan segala sesuatu itu kepada Allah iaitu ia memulangkan kepada Allah urusan hidup dan mati, urusan makhluk-makhluk yang hidup dan yang mati dan seterusnya urusan kebangkitan selepas mati:

وَإِنَّا لَنَحْنُ نُحُي وَنُمِيتُ وَنَحْنُ ٱلْوَرِثُونَ ﴿
وَلَقَدْ عَلِمْنَا ٱلْمُسْتَقَدِمِينَ مِنكُرُ وَلَقَدْ عَلِمْنَا ٱلْمُسْتَغَخِرِينَ ﴾
ٱلْمُسْتَغْخِرِينَ ۞
وَإِنَّا رَبَّكَ هُوَ يَحْشُرُهُمْ إِنَّهُ وَحَكِيدٌ مُعَلِيدٌ ۞

"Dan sesungguhnya Kamilah yang menghidup dan mematikan dan Kamilah pula yang mewarisinya(23). Dan sesungguhnya Kami telah mengetahui mereka yang disegerakan ajal mereka dari kalangan kamu dan sesungguhnya Kami juga telah mengetahui mereka yang ditangguhkan ajal mereka(24). Dan sesungguhnya Tuhanmu itulah yang akan menghimpunkan mereka. Sesungguhnya Dia Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui."(25)

Setengah-setengah orang mahu mentafsirkan kata-kata "كُواڤَك" dengan makna "pengawin-pengawin tumbuhan", iaitu makna ilmiyah yang telah ditemui, iaitu angin itu membawa debunga-debunga dari satu pokok ke satu pokok untuk dikawinkan, tetapi ayat di sini menudingkan bahawa yang dimaksudkan dengan kata-kata itu disini ialah pembawa-pembawa air hujan dan bukannya maksud lain. Ini dapat difahamkan dari ayat "lalu Kami jadikannya air minuman kamu". Di sini tidak disebut langsung perkara penumbuhan tanaman-tanaman walaupun dari jauh hingga dapat dikatakan bahawa pemandangan itu memberi bayangan kepada tumbuhan-tumbuhan, sedangkan pengungkapana al-Qur'an amat halus dalam menggambarkan bayangan-bayangan bagi sesuatu pemandangan sama ada dari dekat atau dari jauh.

Di sinilah bertemunya bahagian yang kedua dengan bahagian yang pertama. Ayat di dalam bahagian yang pertama di sana berbunyi:

وَمَآ أَهْلَكُنَا مِن قَرْيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ مَّعَلُومٌ ﴿ وَمَآ أَهْلُومُ اللَّهِ مَعَلُومٌ ﴿ مَا لَشَتَ خِرُونَ ٥

"Dan Kami tidak membinasakan sesebuah negeri melainkan setelah sampai waktu yang telah ditetapkan kepadanya (ajal)(4). Dan tiada suatu umat pun yang dapat mendahului ajalnya dan tidak pula dapat menundakannya."(5)

Tetapi ayat di sini pula menjelaskan bahawa hidup dan mati itu di tangan Allah dan Allah itulah pewaris selepas hidup, dan Allahlah yang Mengetahui sekalian mereka yang telah ditetapkannya sebagai orangorang yang disegera ajal mereka lalu mereka pun diwafatkan segera, dan sekalian mereka yang telah ditetapkannya sebagai orang-orang yang ditangguhkan ajal mereka lalu mereka pun dilambatkan ajal mereka, dan pada akhirnya Allahlah yang akan mengumpulkan sekalian mereka dan kepada-Nyalah kembalinya seluruh mereka:

إِنَّهُ وَحَكِيمُ عَلِيهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ

"Sesungguhnya Dia Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui."(25)

Allah menentukan ajal setiap umat dengan kebijaksanaan-Nya dan Dialah yang mengetahui bilakah umat itu akan mati dan bilakah akan dikumpulkan, dan mengetahui segala perkara yang berlaku di antara dua masa itu?

Dalam bahagian ini dan bahagian sebelumnya kita dapat memperhatikan keselarasan dan persamaan dalam pergerakan pemandangan, iaitu dalam pergerakan menurunkan Al-Qur'an, pergerakan menurunkan malaikat, pergerakan menurunkan panah-panah api kepada syaitan-syaitan dan pergerakan menurunkan air hujan dari langit, juga keselarasan dan persamaan dalam bidang-bidang yang melingkungi peristiwa-peristiwa dan konsepkonsep itu, iaitu bidang alam buana yang besar, yakni langit, gugusan-gugusan bintang, panah-panah api, bumi, gunung-ganang, tumbuh-tumbuhan, angin dan hujan. Apabila bahagian ini membuat perbandingan sifat degil ia memilih maudhu' naik ke langit dari bumi menerusi pintu yang terbuka di langit itu sendiri. Itulah di antara keindahan-keindahan gambaran di dalam kitab suci yang amat menakjubkan ini.

(Pentafsiran ayat-ayat 26 - 48)

* * * * * *

Penciptaan Makhluk Insan

Kemudian tibalah pula kita kepada kisah manusia yang teragung, iaitu kisah fitrah yang pertama, kisah hidayat dan kesesatan dan faktor-faktornya yang semulajadi, iaitu kisah Adam. Dari bahan apakah Adam diciptakan? Dan apakah peristiwa-peristiwa yang berlaku ketika ia diciptakan dan selepasnya?

Kita dapati kisah ini telah dibentangkan dua kali sebelum ini, iaitu ia dibentangkan di dalam Surah al-Baqarah dan Surah al-A'raf, tetapi ia dibentangkan pada setiap kalinya untuk satu tujuan yang khusus, di tempat tayangannya yang khusus dan di dalam suasananya yang khusus. Oleh sebab itulah babakbabak yang ditayangkan berlain-lainan pada setiap tempat, bayangan-bayangan dan nada-nadanya juga turut berbeza walaupun terdapat persamaan pada setengah-setengah kata pendahuluan dan kata kesimpulan dan ulasannya sekadar wujudnya persamaan pada matlamat-matlamatnya.

Kata-kata pendahuluan kisah ini hampir-hampir sama di dalam ketiga-tiga surah.

Kata-kata pendahuluan kisah ini di dalam Surah al-Bagarah berbunyi:

هُوَ ٱلَّذِي خَلَقَ لَكُ مِمَّا فِ ٱلْأَرْضِ جَمِيعَاثُمَّ ٱسۡتَوَىٰۤ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَتِ وَهُوَ بِكُلِّ شَىءٍ عَلِيمُ ثَ

"Allahlah yang telah menciptakan untuk kamu segala yang ada di bumi kemudian Dia menuju ke langit lalu menjadikan tujuh langit dengan sempurnanya dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."

(Surah al-Baqarah: 29)

Kata pendahuluan kisah ini di dalam Surah al-A'raf pula berbunyi:

وَلَقَدْ مَكَّنَّكُمْ فِي ٱلْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَٰكُمْ فِيهَا مَعَلِيْنَا لَٰكُمْ فِيهَا مَعَلِيشً قِلْيَا لَ مَعَلِيشٌ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ۞

"Dan sesungguhnya Kami telah mengurniakan kepada kamu kedudukan yang teguh di bumi dan Kami jadikannya untuk kamu berbagai-bagai keperluan hidup, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur."(10)

Di dalam surah ini pula kata pendahuluan kisah itu berbunyi:

وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَارَ وَاسِيَ وَأَنْبُتَنَا فِيهَا وَالْمِيَ وَأَنْبُتَنَا فِيهَا مِن كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونِ ﴿
وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَاشِ وَمَن لَّسَةُ لَهُ مِرَازِقِينَ ۞

"Dan bumi Kami telah hamparkannya (dengan luas) dan Kami telah tegakkan di atasnya gunung-ganang yang teguh dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu dengan ukuran yang rapi(19). Dan Kami telah ciptakan di bumi berbagai-bagai keperluan hidup untuk kamu dan (Kami ciptakan) berbagai-bagai makhluk yang kamu tidak memberi rezeki kepadanya."(20)

Tetapi ayat-ayat yang menceritakan kisah ini di dalam tiap-tiap surah mempunyai tujuan yang berlainan.

Di dalam Surah al-Baqarah tujuan yang ditekankan ialah perlantikan Adam selaku khalifah di bumi, di mana Allah ciptakan segala isinya untuk makhluk manusia:

"Dan (kenangilah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak melantikkan seorang khalifah di bumi.

(Surah al-Baqarah: 30)

Oleh sebab itulah ayat-ayat di sana membentangkan kisah ini dari segi rahsia-rahsia perlantikan khalifah yang menghairankan para malaikat yang tidak mengetahui rahsianya:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْأَسْمَآةَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضُهُمْ عَلَى الْمَلَيْ عَادَمَ الْأَسْمَآةِ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضُهُمْ عَلَى الْمَلَيْ عَادَهُ وَقَالَ أَنْ عُونِي بِأَسْمَآءِ هَلَوُلاّ عَلِيْ إِن كُنتُمْ صَلاقِينَ اللَّهِ عَلَى اللَّهُ اللْمُلِيْمُ اللَّهُ الللْمُلْمُ الللْمُلِمُ الللْمُلْمُ الللْمُلْمُ اللَّهُ اللْمُلْمُ الللْمُلْمُ اللْمُلْمُ الللْمُلْمُ اللْمُلْمُ اللْمُلْمُ اللْمُلْمُ اللْمُلْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللْمُلْمُ اللَّهُ اللْمُلْمُ اللْمُلْمُ اللْمُلْ

وَأَعْلَمُ مَا تُبُدُونَ وَمَاكُنتُ مُرْتَكُمُونَ ٢

"Dan Dia (Allah) mengajar kepada Adam nama-nama benda seluruhnya kemudian Dia bentangkan kepada para malaikat lalu berfirman: Ceritakanlah nama-nama benda itu jika kamu dari golongan yang benar (mengetahui) (31). Jawab mereka: Ya Allah Maha Sucilah Engkau! Kami tidak mempunyai apaapa ilmu pengetahuan selain dari apa yang telah diajarkan oleh Engkau kepada kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana (32). Allah berfirman: Wahai Adam! Ceritakanlah nama-nama benda itu. Dan setelah Adam menceritakan nama-nama benda itu Allah pun berfirman: Bukankah telah Aku katakan kepada kamu bahawa Aku Mengetahui rahsia langit dan bumi dan Mengetahui apa yang kamu nyata dan apa yang kamu sembunyi."(33)

(Surah al-Baqarah: 31 - 33)

Kemudian dibentangkan pula kisah malaikat sujud kepada Adam dan keengganan syaitan dan keangkuhannya (untuk turut sujud), juga cerita Adam dan isterinya tinggal di dalam Syurga dan bagaimana syaitan menggelincir dan mengeluarkan keduaduanya dari Syurga, kemudian kisah Adam turun ke bumi untuk menjadi khalifah setelah dibekalkan dengan pengalaman-pengalaman yang pahit dan setelah beliau memohon ampun dan Allah menerima taubatnya. Dan selepas kisah ini diiringi pula dengan seruan yang ditujukan kepada Bani Israel supaya mereka mengingati ni'mat-ni'mat Allah yang dikurniakan kepada mereka dan supaya menunaikan janji mereka kepada Allah. Ini mempunyai hubungan dengan perlantikan moyang agung mereka Adam menjadi khalifah di bumi dan janji Allah dengannya serta pengalaman pahit yang telah diterima oleh bapa manusia itu.

Tetapi yang ditekankan di dalam Surah al-A'raf ialah perjalanan yang jauh Adam dari Syurga dan pulang kepada Syurga, iuga menonjolkan perseteruan Iblis terhadap manusia dari permulaan perjalanan hingga ke akhirnya, iaitu sehingga manusia pulang semula ke padang Mahsyar, di mana sebahagian dari mereka akan pulang ke Syurga, di mana syaitan telah mengeluarkan dua moyang mereka darinya. (Mereka dapat kembali ke Syurga) kerana mereka telah memusuhi dan menentang syaitan, sementara sebahagian lagi akan masuk ke dalam Neraka kerana mereka mengikut jejak langkah syaitan musuh mereka yang ketat. Oleh sebab itulah di sini dibentangkan cerita malaikat sujud kepada Adam dan keengganan dan keangkuhan Iblis untuk sujud bersama serta permohonannya kepada Allah supaya diberi tempoh kepadanya sehingga kepada hari kebangkitan semula untuk membolehkannya menyesatkan anak-anak zuriat Adam yang kerananya ia diusirkan dari Syurga, kemudian cerita Adam dan isterinya ditempatkan di dalam Syurga dan diberi kebebasan memakan segala buah-buahan yang ada di dalamnya kecuali buah-buahan dari sepohon pokok sahaja yang dilarang. Pokok ini menjadi lambang perkara terlarang untuk menguji kemahuan dan keta'atan, kemudian cerita godaan syaitan terhadap keduanya dengan panjang lebar dan membuat keduaduanya termakan buah pokok ini dan menyebabkan aurat keduanya terdedah. Akibatnya kedua-duanya ditegur oleh Allah dan akhirnya cerita mereka diturunkan ke bumi untuk bekerja di bumi perjuangan yang besar.

قَالَ أَهْبِطُواْ بَعَضُ كُولِ بَعْضِ عَدُوُّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرُّو مَتَعُ إِلَى حِينِ ٥ قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ ۞

"Allah berfirman: Turunlah kamu sekalian. Kamu akan berseteru terhadap satu sama lain, dan kamu akan mendapat di bumi ini tempat kediaman dan kesenangan hingga ke suatu masa yang tertentu. (24). Allah berfirman lagi: Dibumi inilah kamu hidup dan dibumi inilah kamu mati dan dari bumilah juga kamu dikeluarkan (dibangkitkan kembali)."(25)

(Surah al-A'raf: 24 - 25)

Kemudian rangkaian ayat-ayat itu menyambung perjalanannya sehingga seluruh mereka dihidupkan kembali dan dibawa ke padang Mahsyar dengan huraian yang terperinci dan dialog-dialog. Kemudian cerita itu berakhir, di mana segolongan dari mereka dimasukkan ke dalam Syurga dan segolongan yang lain dimasukkan ke dalam Neraka:

وَنَادَىٰ أَصْحَبُ ٱلنَّارِأَصَحَبَ ٱلجُنَّةِ أَنْ أَفِيضُواْ عَلَيْنَا مِنَ ٱلْمَاءَ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ عَالُواْ إِنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى ٱلْكَفِرِينَ ﴿

"Dan penghuni-penghuni Neraka memanggil penghuni-penghuni Syurga: Berilah sedikit air kepada kami atau sedikit makanan yang dikurniakan Allah kepada kamu. Jawab penghuni-penghuni Syurga: Sesungguhnya Allah telah mengharamkan minuman dan makanan itu kepada orangorang yang kafir."

(Surah al-A'raf: 50)

Setakat ini tirai dilabuhkan.

Tetapi yang ditekankan di dalam surah ini ialah rahsia penciptaan Adam dan rahsia hidayat dan kesesatan dan faktor-faktornya yang semulajadi di dalam diri manusia. Oleh sebab itulah dari awal lagi ayat-ayat di sini menjelaskan bahawa Adam itu diciptakan Allah dari tanah liat yang berasal dari lumpur hitam yang berubah dan Allah telah meniupkan roh ciptaan-Nya yang gemilang dan mulia di dalam dirinya, dan sebelum ini Allah telah menciptakan syaitan dari api yang amat panas, kemudian dibentangkan pula cerita malaikat sujud kepada Adam dan keengganan Iblis sujud kepada manusia yang dijadikan dari tanah liat yang berasal dari lumpur hitam yang berubah, juga cerita ia diusir dari rahmat Allah dan dila'nat, dan cerita ia memohon tangguhan sehingga kepada hari kebangkitan dan permohonannya telah diperkenankan Allah, samping membuat penjelasan tambahan bahawa Iblis telah membuat pengakuan bahawa dia tidak mempunyai kuasa di atas para hamba Allah yang terpilih, malah dia hanya mempunyai pengaruh di atas manusia yang ta'at kepadanya sahaja dan tidak ta'at kepada Allah, kemudian berakhir dengan menjelaskan nasib kesudahan kedua-dua golongan tanpa sebarang dialog dan huraian yang panjang lebar sesuai dengan tujuan penekanan di sini yang telah menerangkan dengan jelas tentang dua unsur kejadian dan tentang bidang kuasa syaitan.

Marilah kita ikuti pemandangan kisah Adam itu di bidang ini:

Perbezaan Tabi'at Manusia Dan Jin

وَلَقَدُ خَلَقَنَا ٱلْإِنسَانَ مِن صَلْصَلِ مِّنْ حَمَا مِسَّنُونِ ۞ وَٱلْجَانَ خَلَقَنَا هُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ ٱلسَّمُومِ ۞ "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat yang kering yang berasal dari lumpur hitam yang berubah(26). Dan jin-jin Kami ciptakannya sebelum (Adam) dari api yang sangat panas." (27)

Di dalam pembukaan ini diterangkan perbezaan di antara dua tabi'at, iaitu di antara tabi'at tanah liat yang kering yang mengeluarkan bunyi apabila dipalu iaitu tanah liat yang berasal dari tanah basah yang berubah - dengan tabi'at api yang memusnahkan segala sesuatu, iaitu api yang amat panas. Dan selepas ini kita akan mengetahui bahawa tabi'at manusia telah dimasukkan pula satu unsur yang baru iaitu tiupan dari roh Allah, sedangkan tabi'at syaitan tetap dengan tabi'at api yang amat panas.

وَلَقَدْ خَلَقَنَا ٱلْإِنسَانَ مِن صَلْصَلِ مِّنْ حَمَا مِسَنُونِ وَالْجَانَّ خَلَقَنَا ٱلْإِنسَانَ مِن قَبْلُ مِن قَارِ ٱلسَّمُومِ وَالْمَالَةِ كَمْ إِنِّ خَلِقٌ بَشَرًا مِّن صَلْصَلِ مِن وَالْمَالَةِ كَمْ إِنِّ خَلِقٌ بَشَرًا مِّن صَلَّصَلِ مِن وَالْمَا مَنْ كُونِ فَا خَلُقُ فَيْ اللَّهِ مِن رُّوحِى فَقَعُواْ لَهُ وَهَا خَلُهُ وَفَعَتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُواْ لَهُ وَهَا خَلُهُ وَفَعَتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُواْ لَهُ وَهَا خَلُهُ وَفَعَتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُواْ لَهُ وَهَا خَلُهُ وَفَعَتُ وَمِن مَعُ السَّيْحِدِينَ ﴿ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهُ اللَّهُ

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat yang kering yang berasal dari lumpur hitam yang berubah (26). Dan jin-jin Kami ciptakannya sebelum (Adam) dari api yang sangat panas (27). Dan (kenangilah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menciptakan manusia dari tanah liat yang berasal dari lumpur hitam yang berubah(28). Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan meniupkan padanya roh (ciptaan-Ku), maka rebahkanlah diri kamu sujud kepadanya (29). Lalu seluruh malaikat pun sujud(30). Kecuali Iblis. Dia enggan (sujud) bersama-sama mereka yang sujud(31). Allah berfirman: Wahai Iblis! Mengapakah engkau tidak turut (sujud) bersama-sama mereka yang sujud (32). Jawab Iblis: Aku tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau ciptakannya

dari tanah liat yang berasal dari lumpur hitam yang berubah (33). Allah berfirman: Keluarlah dari Syurga (ini) kerana sesungguhnya engkau adalah terkutuk (34). Dan sesungguhnya la'nat itu tetap menimpamu sehingga Hari Balasan." (35)

"Dan (kenangilah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat."(28)

Bilakah Allah berfirman? Di manakah Allah berfirman? Dan bagaimana cara Allah berfirman? Semuanya telah kami jawab di dalam Surah al-Baqarah Juzu' yang pertama dari tafsir Fi Zilal ini, iaitu tidak ada jalan untuk mendapat jawapan kerana kita tidak mempunyai nas-nas untuk menjawabnya. Tiada jalan bagi kita untuk membicarakan persoalan-persoalan ghaib melainkan dengan nas. Tanpa nas, maka pembicaraan itu hanya merupakan satu pengembaraan di padang gurun tanpa pemandu.

Bagaimanakah manusia diciptakan dari tanah liat yang berasal dari tanah lumpur yang berubah itu? Dan bagaimana ditiupkan roh ciptaan Allah pada manusia itu? Kita tidak mengetahui cara penciptaan dan tiupan itu, dan kita tidak mempunyai sebarang jalan untuk menentukan cara penciptaan dan tiupan itu.

Mungkin juga disarankan supaya persoalan ini dirujukkan kepada nas-nas Al-Qur'an yang lain yang membicarakan persoalan yang sama terutama kepada firman-firman yang berikut:

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari saripati tanah."

(Surah al-Mu'minun: 12)

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari saripati air yang hina."

(Surah as-Sajadah: 8)

Ternyatalah bahawa asal-usul manusia dan asalusul seluruh hayat adalah dari tanah bumi ini, iaitu dari unsur-unsur asasinya yang terdapat pada struktur kejadian jasad manusia dan seluruh hidup-hidupan yang lain, juga ternyata bahawa di sana terdapat peringkat-peringkat perkembangan yang tertentu yang ditunjukkan oleh kata-kata "سلالة" (saripati). Sampai di sini berakhirlah maksud nas-nas itu. Sebarang tokok tambah di atasnya merupakan satu perbuatan yang tidak sebenar, yang tidak diperlukan oleh Al-Qur'an. Kajian ilmiyah boleh meneruskan usahanya dengan saranan-saranan yang boleh didapati untuk mewujudkan andaian-andaian dan teori-teori yang boleh dicapai olehnya, dan untuk merealisasikan apa yang dapat direalisasikannya mengikut mana-mana jalan yang terjamin dan seterusnya untuk menukarkan mana-mana andaian dan teori-teori yang tidak dapat ditegakkan setelah dikaji dan diselidik. Selama hasil-hasil kajian itu tidak bertentangan dengan hakikat asasi yang dikandungi oleh Al-Qur'an, iaitu permulaan ciptaan saripati itu secara yakin adalah dari unsur-unsur tanah dan air yang masuk di dalam struktur kejadiannya. Jadi, bahagian yang diyakinkan kebenarannya melalui Al-Qur'an adalah tetap kekal tidak dapat digugatkan oleh semua teori hingga sekarang dan selepas sekarang.

Bagaimana proses tanah itu meningkat mulamulanya dari sifat keunsurannya yang terkenal itu ke puncak hayat organik, kemudian akhirnya meningkat pula ke puncak hayat insaniyah? Di sinilah terletaknya rahsia yang tidak dapat dihuraikan oleh manusia seluruhnya. Rahsia hayat dalam sel yang pertama mengikut teori evolusi - adalah tetap menjadi rahsia dan tiada siapa pun yang sanggup mendakwa bahawa dia telah mengetahui rahsia itu. Sementara rahsia hayat insaniyah yang tinggi termasuk daya-daya wawasan-wawasan rohaniyah intelektual, tenaga-tenaga yang berbeza dari makhluk-makhluk haiwaniyah yang lain itu masih lagi menjadi bahanbahan tekaan teori-teori, sedangkan Al-Qur'anul-Karim telah mentafsirkannya dengan ringkas, jelas dan mudah kepada kita:

"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan meniupkan padanya roh (ciptaan-Ku)....."(29)

Jadi, roh dari ciptaan Allah itulah yang telah memindahkan kejadian organik yang rendah itu ke tahap insan yang mulia.

Bagaimana? Bilakah makhluk insan ini mampu memahami bagaimana Allah Yang Maha Pencipta dan Maha Besar itu mencipta?

Di sini sampailah kita ke bumi yang pejal, di mana kita dapat duduk dengan tenteram.

Sebelum ini syaitan telah diciptakan dari api yang amat panas. Dia lebih dahulu diciptakan dari manusia. Sekadar inilah sahaja yang kita tahu, tetapi bagaimana syaitan, bagaimana dia diciptakan, maka ini adalah suatu persoalan yang lain yang kita tidak dapat membincangkannya. Kita hanya mengetahui sebahagian dari sifat-sifat syaitan itu dari sifat-sifat api yang amat panas, kemudian dari celah-celah kisah penciptaan Adam kita dapat mengetahui pula sifat-sifatnya yang angkuh dan sombong dan sifat-sifat ini tidak jauh dari tabi'at api.

Manusia Diciptakan Dari Unsur Tanah Dan Roh

Manusia mula-mula telah diciptakan dari unsurunsur tanah yang melekit yang berubah kepada tanah liat yang kering dan dari tiupan Ilahi yang luhur yang membezakan manusia dari makhluk-makhluk hidup yang lain dan memberikan kepadanya ciri-ciri insaniyahnya terutamanya ciri kebolehan meningkat ke darjat-darjat yang tinggi dan istimewa di alam manusia.

Tiupan Ilahi yang luhur inilah yang menghubungkan dengan alam al-Mala'ul-A'la melayakkannya untuk berhubung dengan Allah dan untuk menerima perutusan dari Allah, dan seterusnya untuk melewati alam kebendaan, yang menjadi komunikasi otot-otot anggota pancaindera kepada alam abstrak, yang menjadi bidang kegiatan hati dan akal. Tiupan Ilahi ini juga yang membelikan kepada manusia rahsia sulit yang membolehkannya menembusi di sebalik zaman dan tempat dan di sebalik tenaga otot-otot dan pancaindera kepada berbagai-bagai persepsi dan kefahaman yang tidak terbatas pada setengahsetengah ketika.

Semuanya dapat dilakukan oleh manusia walaupun dia mempunyai ciri berat tanah pada tabi'atnya dan walaupun dia terpaksa tunduk kepada kehendak-kehendak dan keperluan-kepertuan tanah, seperti makanan, minuman, pakaian dan nafsu keinginan, kelemahan dan kekurangan dan akibat dari kelemahan dan kekurangan yang melahirkan kefahaman-kefahaman, kecenderungan-kecenderungan dan pergerakan-pergerakan.

Kedudukan yang imbang di antara ciri-ciri unsurunsur tanah dengan ciri tiupan Ilahi yang luhur itulah kemuncak yang dituntut dari manusia supaya berjuang mencapaikannya dan itulah tahap kesempurnaan yang ditetapkan kepada manusia. Ini bermakna bahawa manusia tidak dituntut supaya meninggalkan salah satu dari dua unsur kejadiannya dan keperluan-keperluannya untuk menjadi malaikat atau untuk menjadi haiwan, kerana salah satu dari dua unsurnya itu bukanlah merupakan tahap kesempurnaan yang dicari manusia. Peningkatan yang merosakkan imbangan yang sempurna itu merupakan suatu kekurangan kepada manusia dan kepada ciricirinya yang semulajadi, juga kepada hikmat manusia diciptakan sedemikian rupa.

Manusia yang cuba melumpuhkan tenaga-tenaga jasmaninya yang dinamis itu samalah dengan manusia yang cuba melumpuhkan tenaga rohaninya yang bebas. Kedua-duanya mengeluarkan dirinya dari fitrahnya yang saksama dan mahu menjadikan dirinya bertentangan dengan apa yang dikehendaki Allah Penciptanya. Kedua-duanya membinasakan diri sendiri dengan memusnahkan sebahagian dari dirinya yang semulajadi, dan oleh kerana itu dia dianggap bertanggungjawab di hadapan Allah kerana melakukan pemusnahan itu.

Justeru itulah Rasulullah s.a.w. telah melarang sahabatnya yang mahu hidup selaku rahib tanpa mendekati perempuan dan sahabatnya yang mahu puasa sepanjang setiap hari tanpa berbuka dan sahabatnya yang mahu terus beribadat di waktu malam tanpa tidur. Beliau melarang dan membantah kehendak-kehendak sahabat-sahabat itu sebagaimana tersebut di dalam hadith Aisyah r.a.:

فمن رغب عن سنتي فليس مني

"Sesiapa yang tidak suka kepada sunnahku, maka dia bukanlah dari golonganku."

Matlamat Syari'at Islam Ialah Mewujudkan Imbangan Antara Dua Unsur Kejadiannya

Islam telah menegakkan syari'atnya kepada manusia berdasarkan kepada sifat-sifat kejadiannya yang seperti itu. Ia menegakkan satu sistem hidup manusia yang tidak memusnahkan sesuatu tenaga pun dari tenaga-tenaga manusia. Kemuncak tujuan sistem ini ialah mewujudkan imbangan di antara tenaga-tenaga itu supaya semuanya bekerja tanpa keterlaluan dan lemah, tanpa mencerobohi satu sama lain, kerana setiap pencerobohan mengakibatkan kelumpuhan dan setiap keterlaluan mengakibatkan kemusnahan. Seseorang manusia itu berkewajipan memelihara cirisemulajadinya dan bertanggungjawab terhadapnya di hadapan Allah. Sistem hidup yang ditegakkan Islam untuk manusia itu adalah bertujuan memelihara ciri-ciri ini, iaitu ciri-ciri yang bukan dikurniakan kepada manusia secara serampangan sahaja.

Inilah beberapa fikiran yang terdetik di dalam hati yang ditimbulkan oleh hakikat kejadian manusia sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Qur'an.

Marilah kita terus mengikuti pemandanganpemandangan kisah penciptaan Adam dalam ayat berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ اِلْمَلَآءِ كَقِ إِنِّ خَلِقٌ الشَّرَامِّن صَلَّصَلِمِّنَ حَمَا مِسَّنُونِ ۞ فَإِذَا سَوَّيَتُهُ وَ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوجِي فَقَعُواْ لَهُ وَ سَلَجِدِينَ ۞

"Dan (kenangilah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menciptakan manusia dari tanah liat yang berasal dari lumpur hitam yang berubah(28). Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan meniupkan padanya roh (ciptaan-Ku), maka rebahkanlah diri kamu sujud kepadanya."(29)

Dengan firman ini wujudlah Adam kerana firman Allah merupakan iradat-Nya dan berlakunya iradat itu mewujudkan makhluk yang dikehendaki-Nya. Kita tidak dapat bertanya bagaimana tiupan Allah Yang Azali dan Maha Kekal itu dapat bercantum dengan tanah liat makhluk insan yang fana itu, kerana perdebatan dan perbahasan yang seperti ini merupakan satu permainan akal yang sia-sia, malah mempersenda-sendakan akal itu sendiri mengeluarkannya dari lingkungan yang dapat difikir dan diputuskan olehnya. Segala perbahasan yang telah dan sedang berlangsung di sekitar maudhu' ini adalah terbit dari kejahilan terhadap hakikat akal manusia, ciri-cirinya dan batas-batasnya.

merupakan perbuatan memasukkan akal ke dalam bidang yang bukan menjadi bidangnya untuk mengukur ciptaan Allah dengan ukuran pemikiran manusia. Ini merupakan suatu ketololan kerana membuang tenaga akal fikiran dan suatu kesalahan methodologi dari asas kajian lagi, kerana dia bertanya bagaimana yang kekal boleh bercantum dengan yang fana dan bagaimana yang azali boleh berpadu dengan yang baru? Kemudian dia sendiri pula menolak atau menthabit dan memberi sebabsebabnya, sedangkan akal manusia sama sekali tidak dijemput untuk memutuskan persoalan ini kerana Allah telah pun menerangkan bahawa Adam ini telah wujud, dan bukannya menerangkan bagaimana dia diwujudkan. Jadi perkara ini telah pun thabit dan akal tidak mampu lagi untuk menafikannya. Begitu juga akal tidak mampu untuk menthabitkannya dengan suatu pentafsiran dari dirinya sendiri - selain dari menerima keterangan dari nas - kerana akal tidak mempunyai sarana untuk menghukumkan yang azali itu sendiri dan tidak pula untuk menghukumkan percantumannya dengan yang baru. Penerimaan akal dari awal lagi terhadap hakikat yang amat jelas ini, iaitu yang baru tidak mempunyai sarana untuk menghukumkan yang azali dalam apa-apa bentuk sekalipun sudah cukup untuk menahankan akal dari membuang tenaganya dengan sia-sia di dalam bidang yang bukan menjadi bidangnya.

Saya telah menghuraikan persoalan ini dengan panjang lebar yang luar biasa di dalam Tafsir ini dengan tujuan meletakkan satu dasar umum untuk menghadapi persoalan-persoalan ghaib yang seperti ini, iaitu dasar yang dapat diterima oleh akal dengan tenang di samping hati mendapat kerehatan dengan keimanan.

Sekarang marilah kita melihat apakah yang telah berlaku selepas itu?

"Lalu seluruh malaikat pun sujud." (30)

Itulah selama-lamanya sifat makhluk malaikat. Mereka sentiasa menunjukkan sifat ta'at yang mutlak tanpa membantah dan melambat-lambat.

"Kecuali Iblis. Dia enggan (sujud) bersama-sama mereka yang sujud."(31)

Iblis adalah satu makhluk yang amat berlainan dari malaikat. Dia dijadikan dari api, sedangkan malaikat diciptakan dari nur. Meraka tidak melanggar sebarang perintah Allah dan menjunjung segala apa yang disuruh Allah, sedangkan Iblis sentiasa menderhaka. Oleh itu secara yakin dan pasti ia bukan dari jenis malaikat. Pengecualian di sini bukannya mengikut caranya yang biasa. Ia sama seperti anda berkata; "Suku si anu itu telah datang kecuali Ahmad", sedangkan Ahmad bukan dari suku itu, malah dia kebetulan berada bersama mereka di suatu tempat

atau kerana suatu sebab. Bukankah perintah di dalam firman:

"(Kenangilah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat."(28)

dituju kepada malaikat sahaja, bagaimana ia merangkumi Iblis sama? Sebenarnya perintah itu juga ditujukan kepada Iblis sebagaimana telah ditunjukkan oleh ayat selepasnya, malah perintah ini telah disebut secara terang di dalam Surah al-A'raf yang berbunyi:

"Allah berfirman: Apakah yang menghalangkan engkau sujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?

(Surah al-A'raf : 12)

Keangkuhan Iblis

Uslub Al-Qur'an berpada dengan indikasi yang disebut kemudian di dalam berbagai-bagai tempat. Oleh itu firman Allah di atas adalah memberi kepastian bahawa perintah sujud itu telah dikeluarkan kepada Iblis dan tidak semestinya perintah ini merupakan perintah Allah yang sama kepada malaikat. Boleh jadi perintah ini dikeluarkan kepada Iblis bersama malaikat kerana Iblis berkumpul dengan mereka kerana sesuatu sebab, dan boleh jadi juga dikeluarkan kepada Iblis secara bersendiri tetapi tidak disebut dengan tujuan untuk sengaja memperkecilkan kedudukannya dan menonjolkan kedudukan malaikat di tempat itu. Tetapi yang dapat difaham dengan yakin dari nas-nas itu dan dari gejalagejala tindak-tanduknya ialah Iblis ini bukannya dari kalangan malaikat. Inilah fahaman yang kami pilih.

Walau bagaimanapun kita sekarang sedang membicarakan kepercayaan-kepercayaan ghaib yang kita tidak mampu memahami hakikat-hakikatnya dan kaifiyat-kaifiyatnya di luar batas nas-nas Al-Qur'an, kerana – seperti kami telah jelaskan – akal kita sama sekali tidak mempunyai jalan untuk menerokai bidang ini.

Sama ada nama-nama yang dibicarakan itu berupa benda-benda ('ain) atau berupa sifat-sifat atau berupa lambang kekuatan makhluk-makhluk Allah, namun semuanya adalah sama sahaja kepada akal manusia yang terbatas.

إِلَّا إِبْلِيسَ أَبِنَ أَن يَكُونَ مَعَ ٱلسَّيجِدِينَ ﴿
قَالَ يَنْ إِبْلِيسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ ٱلسَّيجِدِينَ ﴿
قَالَ لَرَّأَ عَن لِاَ شَجْدَ لِبَشَرِ خَلَقْتَ هُومِن صَلْصَلِ
مِنْ حَمَا إِمَّسْنُونِ ﴾
مِنْ حَمَا إِمَّسْنُونِ ﴾

"Kecuali Iblis. Dia enggan (sujud) bersama-sama mereka yang sujud(31). Allah berfirman: Wahai Iblis! Mengapakah engkau tidak turut (sujud) bersama-sama mereka yang sujud?(32). Jawab Iblis: Aku tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau ciptakannya dari tanah liat yang berasal dari lumpur hitam yang berubah."(33)

Di sini nampak jelas tabi'at angkuh, takabbur dan menderhaka pada makhluk Iblis yang dijadikan dari api yang amat panas itu. Di sini Iblis hanya menyebut tanah liat dan lumpur hitam sahaja tanpa menyebut tiupan Ilahi yang luhur yang tercantum dengan tanah itu dan terus mengangkat kepalanya yang bongkak seraya berkata: Bukan tarafnya untuk sujud kepada manusia yang diciptakan Allah dari tanah liat yang berasal dari lumpur hitam yang berubah itu.

Oleh itu jawapan yang wajar ialah:

"Allah berfirman: Keluarlah dari Syurga (ini) kerana sesungguhnya engkau adalah terkutuk(34). Dan sesungguhnya la'nat itu tetap menimpamu sehingga Hari Balasan."(35)

sebagai balasan terhadap penderhakaan dan kejahatannya.

Di waktu inilah nampak jelas tabi'at-tabi'at hasad dengki, dendam dan jahatnya.

"Jawab Iblis: Wahai Tuhanku! Berilah tangguhan kepada-ku sehingga kepada hari manusia dibangkitkan(36). Firman Allah: Sesungguhnya engkau adalah dari mereka yang diberi tangguhan." (37)

Dia meminta tangguh sehingga kepada hari kebangkitan semula bukan kerana menyesali kesalahannya di hadapan Allah Yang Maha Pencipta dan Maha Agung, dan bukan pula kerana hendak bertaubat kepada Allah dan menebuskan dosanya yang besar itu, tetapi kerana hendak membalas dendam terhadap Adam dan zuriatnya sebagai balasan kerana Adamlah dia telah dikutuk dan diusir dari hidayat Allah. Dia telah menghubungkan la'nat Allah terhadap dirinya dengan sebab Adam, tetapi dia tidak menghubungkannya dengan sebab dia telah menderhakakan Allah dengan kesombongannya yang keji itu.

Perisytiharan Perang Syaitan Terhadap Manusia

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغُوَيْ تَنِي لَأُزُيِّنَنَّ لَهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَاغُويَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ۞ إِلَّاعِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخَلَصِينَ ۞ "Iblis berkata: Wahai Tuhanku! Oleh sebab Engkau telah memutuskan bahawa aku sesat, maka demi sesungguhnya aku akan hiaskan (maksiat) kepada mereka di bumi ini dan aku akan sesatkan seluruh mereka(39). Melainkan para hamba-Mu yang terpilih."(40)

(Di sini) Iblis telah menentukan bumi sebagai medan peperangannya (dengan manusia):

لَأُزُيِّنَنَّ لَهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ

"Demi sesungguhnya aku akan hiaskan (maksiat) kepada mereka di bumi ini." (39)

(Di sini) Iblis telah menentukan senjatanya di dalam peperangan itu iaitu menghias dan mendandankan perbuatan-perbuatan yang buruk dan menggoda manusia dengan hiasan-hiasan palsu itu supaya melakukannya. Demikianlah seseorang manusia itu tidak melakukan sesuatu kejahatan melainkan setelah kejahatan itu dihias dan didandan dengan cantiknya oleh Iblis sehingga kejahatan itu tidak lagi kelihatan dengan rupa dan pakaiannya yang sebenar. Oleh sebab itulah manusia harus berhati-hati berwaspada terhadap senjata syaitan. Mereka harus berhati-hati apabila mereka dapati sesuatu perbuatan itu kelihatan begitu cantik dan bagus atau mereka dapati hati mereka beaitu kepingin melakukannya kerana boleh jadi syaitan berada di sana, kecuali mereka berhubung rapat dengan Allah dan beribadat kepada-Nya dengan ibadat yang tulen, maka mengikut syarat syaitan sendiri, dia tidak mempunyai jalan untuk mempengaruhi menguasai hamba-hamba Allah yang ikhlas:

وَلَأُغُوِيَنَّهُ ثُمْ أَجْمَعِينَ ۞ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ۞

"Dan aku akan sesatkan seluruh mereka melainkan para hamba-Mu yang ikhlas."(39-40)

Allah memilih untuk diri-Nya para hamba-Nya yang mengikhlaskan hati mereka kepada-Nya dan beribadat kepada-Nya dengan ihsan (seolah-olah mereka nampak Allah). Inilah hamba-hamba Allah yang tidak dapat dikuasai dan dipengaruhi syaitan.

Syarat yang diakui Iblis yang terkutuk itu adalah dibuat setelah dia menyedari tiada jalan lain dari syarat itu, kerana ia merupakan Sunnatullah yang memilih untuk diri-Nya para hamba-Nya yang mengikhlaskan hati mereka kepada-Nya, di samping melindung dan menjaga mereka. Justeru itu Allah menjawab:

قَالَ هَا ذَاصِرُ طَاعَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ اللهُ

"Inilah jalan lurus yang tertanggung ke atas-Ku." (41)

إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِ مَسْلَطَنُ إِلَّا مَنِ ٱتَبَعَكَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ اللَّهِ مَنَ ٱلْغَاوِينَ اللَّهُ عَلَيْهِ مَنَ ٱلْغَاوِينَ اللَّهُ عَلَيْهِ مَنَ ٱلْغَاوِينَ اللَّهُ عَلَيْهِ مَنَ ٱلْغَاوِينَ اللَّهُ عَلَيْهِ مَنْ ٱلْغَاوِينَ اللَّهُ عَلَيْهِ مَنْ ٱلْعَالَى اللَّهُ عَلَيْهِ مَنْ الْعَلَيْ عَلَيْهِ مَنْ اللَّهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ مَنْ اللَّهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عِلَيْهِ عَلَيْهِ عَلْمِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْكُوا عَلَيْكُوا عَلَيْكُوا عَلَيْكُوا عِلْمِ عَلَيْكُوا عَلَيْكُوا عَلَيْكُ عِلْمِ عَلَيْكُولِ عَلَيْكُ عِلَا عَلَيْكُولِكُ عَلِي عَلَيْكُوا عَلَيْكُ عِلْمِ عَلَيْكُوا

"Sesungguhnya para hamba-Ku (yang terpilih) itu, tiada sebarang kuasa bagimu mempengaruhi mereka kecuali orang-orang yang mengikutmu dari mereka yang sesat."(42)

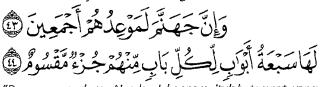
Inilah jalan yang lurus. Inilah undang-undang dan inilah Sunnatullah yang dikehendaki Allah untuk menjadi undang-undang dan peraturan hidayat dan kesesatan.

ٳڹؚۜۘۘۘۘۘعؚڹٳۮؚؽ

"Sesungguhnya para hamba-Ku (yang ikhlas)."(42)

Engkau tidak dapat memberi apa-apa kesan mereka dan engkau tidak dapat terhadap menghiaskan perbuatan-perbuatan maksiat kepada mereka, kerana engkau telah dihalangi dari mereka, kerana mereka berada di dalam perlindungan Allah dan kerana jalan-jalan untuk engkau memasuki ke dalam jiwa mereka telah tertutup dan matahati mereka sentiasa tertumpu kepada Allah dan mereka memahami undang-undang Allah dengan fitrah mereka yang menghubungkan mereka dengan Allah. Kuasa dan pengaruh engkau hanya boleh bertindak ke atas orang-orang yang sesat sahaja yang memang menjadi pengikut-pengikut engkau. Pengecualian (istithna') di sini ialah istithna' mungati' (pengecualian terasing) kerana orang-orang yang sesat itu bukanlah sebahagian dari hamba-hamba Allah yang ikhlas. Syaitan tidak menyerang melainkan orang-orang yang sesat sahaja sebagaimana serigala hanya menyerang kambing-kambing yang sesat dari kumpulannya. Adapun orang-orang yang mengikhlaskan hati mereka kepada Allah, maka Allah tidak membiarkan mereka sesat. Allah sentiasa memberi rahmat-Nya yang luas kepada mereka dan jika mereka menyeleweng mereka pulang ke pangkal jalan dengan segera.

Adapun akibat yang akan diterima oleh orangorang yang sesat itu, maka akibat itu telah pun diumumkan sejak awal-awal lagi:



"Dan sesungguhnya Neraka Jahannam itulah tempat yang dijanjikan kepada seluruh mereka(43). Ia mem-punyai tujuh pintu dan setiap pintu mempunyai bahagian yang tertentu untuk setiap golongan dari mereka."(44)

Tujuh pintu itu mungkin dimaksudkan untuk semata-mata menunjukkan bilangan yang banyak dan mungkin pula dimaksudkan untuk menyatakan bilangannya yang sebenar. Kedua-dua pengertian itu tidak mengubahkan perkara ini sedikit pun, kerana orang-orang yang sesat itu terdiri dari berbagai-bagai jenis darjat sebagaimana kesesatan itu mempunyai berbagai-bagai jenis dan bentuk rupa. Oleh itu setiap pintu itu diperuntukkan kepada setiap golongan dari mereka mengikut keadaan dan kejahatan yang dilakukan mereka.

Pemandangan berakhir apabila penjelasan kisah sampai kepada titik penekanan dan tempat pengajaran dan kini jelaslah bagaimana cara syaitan menyelinap ke dalam jiwa manusia dan bagaimana unsur tanah pada manusia itu mengatasi unsur tiupan llahi kecuali mereka yang berhubung rapat dengan Allah dan memelihara tiupan-Nya, maka syaitan tidak dapat mempengaruhi mereka.

Sesuai dengan mengumumkan nasib kesudahan orang-orang yang sesat, maka diumumkan pula nasib kesudahan orang-orang yang ikhlas kepada Allah.

إِنَّ ٱلْمُتَقِينَ فِي جَنَّتِ وَعُيُونٍ فَيُ ٱدْخُلُوهَا إِسَلَاءِ المِنِينَ فَي وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلِّ إِخُونَا عَلَىٰ سُرُرِ مُّتَقَلِيلِينَ فَي لاَيَمَسُّهُمُ فِيهَا نَصَبُّ وَمَاهُم مِّنْ غِلِّ إِمُخْرَجِينَ فَيَ

"Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa ditempatkan di taman-taman Syurga dan matair-matair(45). (Mereka dipersilakan): Masuklah dengan selamat sejahtera dan aman(46). Dan Kami telah mencabutkan segala perasaan dendam di dalam hati mereka dan mereka hidup bersaudara dan duduk beristirehat di atas kerusi-kerusi berhadapan satu sama lain(47). Mereka tidak akan disentuh rasa penat di dalam Syurga dan mereka juga tidak akan dikeluarkan darinya."(48)

Para Muttaqin itu ialah orang-orang yang sentiasa bermuragabah dengan Allah dan memelihara diri mereka dari 'azab Allah dan dari sebab-sebab yang boleh membawa kepadanya. Matair-matair di dalam Syurga itu mungkin disebutkan di sini untuk ditandingkan dengan pintu-pintu Neraka di dalam pemandangan itu. Kemasukan mereka ke dalam Syurga dengan selamat dan aman, ditandingkan dengan keadaan orang-orang yang sesat yang berada di dalam ketakutan. Pernyataan yang berbunyi: Kami telah mencabutkan segala perasaan dendam yang ada di dalam hati mereka ditandingkan dengan dendam dan hasad dengki yang mendidih di dalam dada Iblis yang telah disebut di dalam ayat-ayat yang lepas. Mereka tidak diganggu oleh sebarang perasaan letihlesu dan tidak pula menaruh apa-apa kebimbangan dikeluarkan dari Syurga kelak. Itulah balasan ketakutan dan ketaqwaan mereka di dunia. Mereka memang wajar menerima kedudukan yang tenang dan aman di sisi Allah Yang Maha Mulia.

(Kumpulan ayat-ayat 49 - 84)

نَجِيْ عِبَادِيَ أَنِّ أَنَا ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ۞ وَأَتَّ عَذَابِ هُوَ ٱلْعَذَابُ ٱلْأَلِيمُ ۞ وَنَبِيَّعُهُمْ عَن ضَيْفِ إِبْرَهِ يَرَّ۞ إِذْ دَخُلُواْعَلَيْهِ فَقَالُواْسَلَامَاقَالَ إِنَّامِنكُرُوَجِلُونَ ۞ قَالُواْ لَا تَوْجَلَ إِنَّانُ بَشِّرُكَ بِعُلَامِ عَلِيهِ مِنْ قَالُواْ لَا تَوْجَلَ إِنَّانُ بَشِّرُكَ بِعُلَامِ عَلِيهِ مِنْ قَالَ أَشَرُونَ فَي مَ تَسَيْنِي ٱلْمَصَدُونَ فَي مَ تَسَيْنِي ٱلْمَصَدُونَ فَي مَن اللَّهُ اللَّهُ مَن اللَّهُ مُن اللَّهُ مَن اللَّهُ مَا مَا مُن اللَّهُ مَا ا

kepada sekalian hamba-Ku bahawa "Khabarkanlah sesungguhnya Aku Maha Pengampun dan Maha Penyayang(49). Dan bahawa 'azab-Ku adalah 'azab yang amat pedih(50). Dan khabarkanlah kepada mereka tentang dhif-dhif Ibrahim(51). Ketika mereka masuk menemuinya lalu mengucapkan salam. Jawab Ibrahim: Sesungguhnya kami takut kepada kamu(52). Kata mereka: Janganlah engkau takut sesungguhnya kami (datang untuk) menyampaikan berita gembira kepada engkau (bahawa engkau akan mendapat) seorang anak lelaki yang alim(53). Berkata Ibrahim: Apakah kamu hendak menyampaikan berita gembira kepadaku, sedangkan aku telah dijamah umur yang tua. Oleh itu bagaimana kamu hendak menyampaikan berita kepadaku?(54). Jawab mereka: menyampaikan berita gembira ini dengan benar. Oleh itu janganlah engkau termasuk di dalam golongan orang yang berputus asa(55). Ibrahim berkata: Tiada orang yang berputus asa dari rahmat Allah melainkan orang-orang yang sesat(56). Ibrahim berkata pula: Apakah lagi urusan kamu yang penting, wahai para utusan Allah?(57). Jawab mereka: Sesungguh-nya kami telah diutuskan kepada satu kaum yang berdosa (untuk membinasakan mereka)(58). Kecuali keluarga Lut sesungguhnya kami akan menyelamatkan mereka semuanya (59). Kecuali isterinya, kami telah menetapkannya termasuk dalam golongan orang-orang yang tertinggal di belakang (yang akan dibinasakan)(60). Apabila para utusan itu datang kepada keluarga Lut(61). Kata Lut: Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenali."(62).

قَالُواْبَلِ جِئْنَكَ بِمَاكَانُواْفِيهِ يَمْتَرُونَ ۞ وَأَتَيْنَكَ بِٱلۡحَقِّ وَإِنَّالَصَلِاقُونَ۞ فَأَسِّرِ بِأَهۡلِكَ بِقِطْعِ مِنَ ٱلْيَلِ وَٱتَّبِعُ أَدَبَرَهُمُ وَلَا يَلۡمُونَ وَكَالَٰ الْمُرَانَّ دَابِرَهَلَوْكَ وَوَكَ وَوَقَضَيْنَا إِلَيۡهِ ذَالِكَ ٱلْأَمۡرَانَّ دَابِرَهَلَوْلَا مَقَطُوعٌ وَقَضَيْنَا إِلَيۡهِ ذَالِكَ ٱلْأَمۡرَانَّ دَابِرَهَلَوْلاَ مَقَطُوعٌ وَقَضَيْنِ اللّهَ وَلَا يُحَدِينَ فَي مَلَّا تَقْضَحُونِ اللّهَ وَلَا يُحَدِّنُ وَنِ اللّهُ وَلَا يَحَدُّنُ وَنِ اللّهُ وَلَا يَحْدُونِ اللّهُ وَلَا يَعْمَلُونَ الْعَلَمِينَ فَي وَاللّهُ وَلَا يَحْدُونِ اللّهُ وَلَا يَحْدُونِ اللّهُ وَلَا يَحْدُونِ اللّهُ وَلَا يَحْدُونِ اللّهُ وَلَا يَعْمَدُونِ اللّهُ وَلَا يَعْمَدُونِ اللّهُ وَلَا يَعْمَدُونِ اللّهُ وَلَا يَعْمَدُونِ اللّهُ وَلَا يَعْمَلُونَ اللّهُ وَلَا يَعْمَدُونِ اللّهُ وَاللّهُ اللّهُ وَلَا يَعْمَدُونِ اللّهُ اللّهُ وَلَا يَعْمَدُونِ اللّهُ وَلَا يَعْمَدُونِ اللّهُ وَلَا يَعْمَدُونِ اللّهُ وَاللّهُ اللّهُ وَاللّهُ اللّهُ وَلَا يَعْمَدُونِ اللّهُ اللّهُ وَلَا يَعْمَدُونِ اللّهُ وَاللّهُ وَلَا يَعْمَدُونَ وَلَيْ اللّهُ وَلَا يَعْمَدُونِ اللّهُ اللّهُ وَلَا يَعْمَدُونُ وَلَا عَلَى اللّهُ وَاللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ وَلَا اللّهُ اللّهُ وَلَا اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّ

"Jawab mereka: Sebenarnya kami datang menemui engkau membawa ('azab) yang selalu didustai oleh mereka(63). Dan kami datang menemui engkau membawa berita yang benar, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar(64). Oleh itu bawalah keluar keluargamu di waktu malam dan ikutilah mereka dari belakang dan jangan ada seseorang dari kamu yang menoleh ke belakang dan teruskanlah perjalananmu ke tempat yang diperintahkan kepada kamu(65). Dan Kami telah mewahyukan perkara itu kepadanya (Lut) bahawa seluruh mereka akan ditumpaskan di waktu pagi(66). Dan datanglah penduduk bandar itu dengan gembira(67). Kata Lut: Sesungguhnya mereka sekalian adalah dhif-dhifku. Oleh itu janganlah kamu memalukan aku(68). Dan bertaqwalah kepada Allah dan janganlah kamu mengecewakan aku(69). Mereka berkata: Bukankah kami telah melarang engkau dari (menerima tamu) orang-orang asing?(70). Lut berkata: Inilah puteriputeriku: Jika kamu hendak melakukan (secara tabi'i)(71). . Allah berfirman: Demi usiamu (Muhammad) sesungguhnya mereka terumbang-ambing di dalam kesesatan mereka (72). Lalu mereka dibinasakan oleh bahana yang amat kuat di waktu matahari terbit."(73).

فَجَعَلْنَاعَلِيَهَاسَافِلَهَا وَأَمْطَرُنَاعَلَيْهِمْ حِجَارَةً سِجِّيلٍ ۞ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَتِ لِلمُتَوسِّمِينَ ۞ وَإِنَّهَا لَيسَبِيلِ مُّقِيمٍ ۞ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِلْمُؤْمِنِينَ ۞ "Lalu Kami jadikan negeri itu tunggang balik dan kami hujankan ke atas mereka batu-batu dari tanah yang keras (74). Sesungguhnya peristiwa itu mengandungi bukti-bukti orang-orang yang berfikir dan mengambil pengajaran(75). Dan sesungguhnya negeri itu terletak di tengah jalan yang masih tetap (dilalui orang)(76). Sesungguhnya peristiwa-peristiwa itu merupakan suatu bukti kepada orang-orang yang beriman(77). Dan sesungguhnya penduduk al-Aykah itu amat zalim(78). Lalu Kami timpakan balasan kebinasaan ke atas mereka dan sesungguhnya kedua-dua negeri terletak di lebuhraya yang amat terang(79). Dan sesungguhnya penduduk al-Hijr telah mendustakan para rasul(80). Dan Kami telah membawa ayat-ayat Kami kepada mereka tetapi mereka telah berpaling darinya(81). Mereka memahat bukit-bukit menjadikannya rumah-rumah kediaman mereka yang aman(82). Lalu mereka dibinasakan dengan bahana yang amat kuat di waktu pagi hari(83). Dan mereka tidak lagi dapat diselamatkan oleh segala apa yang telah diusahakan mereka."(84).

(Latar belakang dan pokok pembicaraan)

Pelajaran ini mengandungi contoh-contoh rahmat dan 'azab Allah yang digambarkan di dalam kisah-kisah Ibrahim dan berita gembira yang disampaikan kepada beliau ketika dalam usia yang tua bahawa beliau akan mendapat seorang anak lelaki yang alim, juga dalam kisah Lut dan bagaimana beliau dan keluarganya terselamat dari 'azab Allah kecuali isterinya termasuk di dalam golongan orang-orang yang zalim (yang dibinasakan), dan seterusnya di dalam kisah penduduk al-Aykah dan al-Hijr dan bagaimana mereka telah ditimpa 'azab Allah yang amat pedih.

Kisah-kisah ini diceritakan selepas Muqaddimah berikut:

نَبِيِّ عِبَادِيَ أَنِّ أَنَا ٱلْغَفُورُ ٱلْرَّحِيمُ ۗ فَ وَأَنَّ عَذَابِ هُوَ ٱلْعَذَابُ ٱلْأَلِيمُ فَ

"Khabarkanlah kepada sekalian hamba-Ku bahawa sesungguhnya Aku Maha Pengampun dan Maha Penyayang(49). Dan bahawa 'azab-Ku adalah 'azab yang amat pedih."(50) Sebahagian dari cerita itu membenarkan berita rahmat dan sebahagian lagi membenarkan berita 'azab. Ia juga merujukkan kepada bahagian-bahagian permulaan surah untuk membenarkan amaran yang terkandung di dalam ayat-ayat yang berikut:

ذَرْهُمْ يَأْكُ لُواْوَيَتَمَتَّعُواْ وَيُلْهِ هِمُ الْأَمْلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿
يَعْلَمُونَ ﴿
وَمَا أَهْلَكُنَا مِن قَرْيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ مَعْلُومُ ﴿
وَمَا أَهْلَكُنَا مِن قَرْيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ مَعْلُومُ ﴿
مَا الصَّابِقُ مِنَ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَشْتَ خِرُونَ ﴿

"Biarkanlah mereka makan dan bersenang-senang dan dilalaikan angan-angan, kerana kelak mereka akan mengetahui (akibatnya)(3). Dan Kami tidak membinasakan sesebuah negeri melainkan setelah sampai waktu yang telah ditetapkan kepadanya (ajal)(4). Dan tiada suatu umat pun yang dapat mendahului ajalnya dan tidak pula dapat menundakannya."(5)

Inilah contoh-contoh negeri yang telah dibinasakan Allah selepas diberi amaran dan selepas habis tempoh yang diberikan (kepada penduduk-penduduknya). Begitu juga kisah-kisah ini membenarkan keterangan yang disebut di bahagian-bahagian permulaan surah ini tentang kebinasaan yang dibawa oleh malaikat apabila mereka dikirimkan kepada (sesuatu negeri):

وَقَالُواْ يَنَأَيُّهَا ٱلَّذِى نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلذِّحَرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونُ ۚ فَيَ لَمُجَنُونُ ۚ فَا كَأْتُ مِنَ ٱلصَّدِقِينَ ۚ لَمَ مَا نُنْزِلُ ٱلْمَلَتَهِ حَةَ إِلَا بِٱلْحَقِ وَمَا كَافُواْ إِذَا مَنْظُرِينَ ۚ فَمَا كَافُواْ إِذَا مَنْظُرِينَ ۚ فَيَا لَا يَعْمُ لِينَ فَي إِلَيْ الْمُلْتَقِيقِ فَا لَا يَعْمُ لَيْنَ فَي اللّهِ عَلَيْهُ اللّهُ عَلَيْهِ عَلَى الْمُلْتُونِ فَي اللّهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ اللّهُ عَلَيْهِ عَلَى اللّهُ عَلَيْهِ اللّهُ عَلَيْكُ فَا اللّهُ عَلَيْهِ اللّهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ اللّهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ اللّهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ اللّهُ عَلَيْهِ اللّهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ اللّهُ عَلَيْهِ عَلَى اللّهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ اللّهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَى اللّهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَى عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَالْمُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْ

"Dan mereka berkata: Wahai orang yang diturunkan Al-Qur'an kepadanya! Sesungguhnya engkau adalah seorang gila(6). Mengapakah engkau tidak membawa malaikat kepada kami, jika engkau dari golongan orang yang benar?(7). Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan membawa keputusan yang benar dan ketika itu mereka tidak lagi diberi tangguhan."(8)

Demikianlah kandungan surah ini kelihatan merupakan satu kesatuan ayat-ayat yang selaras, iaitu ayat-ayatnya menyinggung satu sama lain, sedangkan kita semua tahu bahawa surah-surah Al-Qur'an ini tidak diturunkan sekaligus melainkan jarang-jarang sahaja dan susunan tertib ayat-ayat di dalam surah-surah itu adalah susunan tertib taufiq (yang diatur oleh Rasulullah s.a.w. dengan taufiq Allah). Oleh itu tentulah di sana ada hikmat mengapakah ayat-ayat itu disusun dengan tertib seperti ini. Sehingga sekarang berbagai-bagai sudut hikmat ini telah didedahkan kepada kita di dalam surah-surah yang telah kami bicarakannya, di mana diperlihatkan

adanya paduan susunan ayat-ayat surah-surah itu dan adanya persamaan suasana dan bayangan di dalam setiap surah itu. Dan ilmu selanjutnya terpulanglah kepada Allah dan (apa yang kami katakan ini) hanya hasil dari ijtihad sahaja dan semoga Allah memberi taufiq ke jalan yang benar.

(Pentafsiran ayat-ayat 49 - 77)



"Khabarkanlah kepada sekalian hamba-Ku bahawa sesungguhnya Aku Maha Pengampun dan Maha Penyayang(49). Dan bahawa 'azab-Ku adalah 'azab yang amat pedih."(50)

Perintah ini disampaikan kepada Rasulullah s.a.w. setelah diterangkan balasan orang-orang yang sesat dan balasan para Muttaqin di dalam ayat-ayat sebelum ini, dan hubungan di antara perintah ini dengan ayat-ayat sebelumnya adalah amat jelas. Allah mendahulukan berita keampunan dan rahmat ke atas berita 'azab mengikut dasar yang dikehendaki oleh iradat-Nya, kerana Allah telah mewajibkan rahmat ke atas diri-Nya. Kadang-kadang ada juga Allah menyebut 'azab sahaja atau mendahulukannya dalam sebutan ayat, tetapi ini dibuat kerana sesuatu tujuan yang khusus yang diperlukan oleh kehendak penerangan ayat-ayat itu sama ada menyebut 'azab sahaja atau mendahulukan sebutannya.

Kemudian dibawa cerita Ibrahim dengan para malaikat yang diutuskan kepada kaum Lut. Babak kisah Ibrahim dan kisah Lut ini telah diceritakan di berbagai-bagai surah dengan berbagai-bagai gaya yang sesuai dengan kehendak ayat-ayat yang menceritakannya. Di tempat-tempat yang lain hanya diceritakan kisah Lut sahaja.

Kita telah mengikuti sebabak dari kisah Lut di dalam Surah al-A'raf dan sebabak lagi dari kisah Ibrahim dan Lut di dalam Surah Hud. Babak yang pertama (di dalam Surah al- A'raf mengandungi kecaman dan bantahan Lut terhadap kaumnya yang melakukan kejahatan seksual (yang abnormal) dan jawab kaumnya yang berbunyi:

Rombongan Malaikat Menemui Ibrahim a.s.

أَخْرِجُوهُم مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمُو أَنَّاسُ يَتَطَهَّرُونِ ۞

"Usirkan mereka (Lut dan pengikut-pengikutnya) dari negeri kamu ini kerana mereka adalah orang-orang yang berpurapura membersihkan diri"

(Surah al-A'raf: 82)

juga mengandungi cerita beliau dan keluarganya yang telah diselamatkan dari kebinasaan kecuali isteri beliau sahaja yang turut tertinggal dalam golongan mereka yang dibinasakan Allah. Di sini tidak disebut cerita kedatangan malaikat menemui beliau dan bagaimana kaumnya berpakat untuk mengganggu malaikat-malaikat itu. Di dalam babak yang kedua (dalam Surah Hud) pula disebut kisah para malaikat dengan Ibrahim dan Lut, tetapi cara pembentangannya adalah berbeza, di sana (dalam Surah Hud) diceritakan dengan terperinci kisah Ibrahim yang disampaikan berita gembira akan mendapat anak lelaki dan berita ini turut didengar oleh isterinya yang sedang berdiri di situ, juga cerita Ibrahim berbantah dengan malaikat mengenai Lut dan kaumnya yang tidak disebut di sini. Begitu juga tertib peristiwaperistiwa turut berbeza di bahagian kisah Lut di dalam dua surah tersebut. Di dalam Surah Hud, hakikat para malaikat itu tidak didedahkan melainkan setelah kaumnya menyerbu ke arah beliau, sedangkan beliau meminta mereka jangan mengganggu dhif-dhif beliau, tetapi mereka menolak permintaan beliau sehingga beliau merasa amat tidak senang terhadap dhif-dhifnya dan mengeluarkan kata-kata yang sedih.

لَوْأَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْءَ اوِيٓ إِلَىٰ رُكْنِ شَدِيدِ ۞

"Seandainya aku mempunyai kekuatan atau dapat berlindung pada keluarga yang kuat (tentulah aku menentang kamu)..."

(Surah Hud: 80)

Tetapi di dalam surah ini hakikat malaikat itu telah didedahkan pada permulaan cerita lagi, dan pada akhirnya barulah dicerita tentang pakatan jahat kaum Lut untuk menceroboh dhif-dhif Lut, kerana yang menjadi matlamat di sini bukanlah kisah dan tertib peristiwa-peristiwanya yang berlaku, malah yang menjadi matlamat ialah membuktikan kebenaran amaran Allah bahawa apabila para malaikat turun kepada sesuatu kaum membawa 'azab, maka mereka tidak akan diberi tempoh lagi.

وَنَبِنَّهُ مُرَّ مَن ضَيفِ إِبْرَهِيمَ الْ اللَّهُ الْمِنْكُونَ فَيَالُواْ اللَّهُ الْمَاقَالَ إِنَّا مِنكُووَ عِلُونَ الْ الْمَاقَالَ إِنَّا مِنكُووَ عِلُونَ اللَّهُ الْمُعَلِيمِ اللَّهُ الْمُعَلِيمِ اللَّهُ الْمُعَلِيمِ اللَّهُ اللَّهُ الْمُعَلِيمِ اللَّهُ اللْمُلْلِي اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللْمُلْمُ اللَّهُ اللْمُلْمُ اللْمُلْمُ اللَّهُ اللْمُلْمُ اللَّهُ اللْمُلْمُ اللَّهُ اللْمُ

"Dan khabarkanlah kepada mereka tentang dhif-dhif Ibrahim(51). Ketika mereka masuk menemuinya lalu mengucapkan salam. Jawab Ibrahim: Sesungguhnya kami takut kepada kamu(52). Kata mereka: Janganlah engkau takut sesungguhnya kami (datang untuk) menyampaikan berita gembira kepada engkau (bahawa engkau akan mendapat) seorang anak lelaki yang alim(53). Berkata Ibrahim: Apakah kamu hendak menyampaikan berita gembira kepadaku, sedangkan aku telah dijamah oleh umur yang tua. Oleh itu bagaimana kamu hendak menyampaikan berita gembira kepadaku?(54). Jawab mereka: Kami menyampaikan berita gembira ini dengan benar. Oleh itu janganlah engkau termasuk di dalam golongan orang yang berputus asa(55). Ibrahim berkata: Tiada orang yang berputus asa dari rahmat Allah melainkan orang-orang yang sesat."(56).

فَقَالُواْسَلَمَاقَالَ إِنَّامِنكُمْ وَجِلُونَ ٢

"Lalu mengucapkan salam. Jawab Ibrahim: Sesungguh-nya kami takut kepada kamu."(52)

Di sini ayat ini tidak menyebut sebab mengapa Ibrahim berkata begini, begitu juga ia tidak menyebut tentang Ibrahim menghidangkan kepada mereka (malaikat-malaikat) sajian daging anak lembu panggang sebagaimana yang diceritakan di dalam Surah Hud.

"Apabila dia (Ibrahim) melihat tangan mereka (malaikat) tidak menjamah hidangan itu, dia pun merasa hairan terhadap mereka dan merasa takut kepada mereka."

(Surah Hud: 70)

Ini ialah kerana bidang pembicaraan di dalam surah ini (al-Hijr) ialah untuk membuktikan kebenaran rahmat yang diberitakan Allah kepada para hamba-Nya menerusi utusan-Nya bukannya untuk menghuraikan perincian kisah Ibrahim.

"Kata mereka: Janganlah engkau takut sesungguhnya kami (datang untuk) menyampaikan berita gembira kepada engkau (bahawa engkau akan mendapat) seorang anak lelaki yang alim." (53)

Demikianlah para malaikat itu menyampaikan berita gembira itu dengan segera kepada beliau dan ayat ini juga menyatakannya dengan segera tanpa menghuraikan cerita ini dengan panjang lebar.

Begitu juga di sini ayat-ayat tadi hanya menyebut jawapan Ibrahim sahaja tanpa memasukkan isterinya dan dialognya dengan para malaikat itu dalam babak ini:

قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِي عَلَىٰٓ أَن مَّسَّنِيَ ٱلۡكِبَرُ فَيِمَ الۡكِبَرُ فَيِمَ الۡكِبَرُ فَيِمَ الۡكِبَرُ فَيَمَ الۡكِبَرُ فَيَمَ الۡكِبَرُ فَيَمَ الۡكِبَرُ فَيَمَ الۡكِبَرُ فَيَمَ الۡكِبَرُ فَا اللَّهِ اللَّهُ اللَّالِمُ الللّلْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّالِمُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّالِمُ الللّ

"Berkata Ibrahim: Apakah kamu hendak menyampaikan berita gembira kepadaku, sedangkan aku telah dijamah umur yang tua. Oleh itu bagaimana kamu hendak menyampaikan berita gembira kepadaku?"(54)

Mula-mulanya Ibrahim merasa mustahil terhadap kemungkinan beliau akan mendapat anak kerana beliau sudah tua (begitu juga isterinya bukan sahaja sudah tua, tetapi mandul pula sebagaimana diterangkan di dalam surah yang lain), lalu para malaikat itu pun mengembalikan beliau kepada keyakinan:

"Jawab mereka: Kami menyampaikan berita gembira ini dengan benar. Oleh itu janganlah engkau termasuk di dalam golongan orang yang berputus asa." (55)

Lalu beliau dengan segera kembali kepada keyakinan dan terus menolak dari dirinya sikap putus asa terhadap rahmat Allah:

"Ibrahim berkata: Tiada orang yang berputus asa dari rahmat Allah melainkan orang-orang yang sesat." (56)

رحمة (rahmat) ditonjolkan dalam Kata-kata perkataan Ibrahim selaras dengan pendahuluan ayatayat ini, dan dengan kata-kata itu ketaralah satu hakikat umumnya iaitu tiada yang putus asa dari rahmat Allah melainkan orang-orang yang sesat sahaja, iaitu mereka yang menyimpang dari jalan Allah, tidak menyedut angin rahmat-Nya, tidak merasa kasihan belas dan mengecap kebaikan dan pemeliharaan-Nya. Ada pun hati yang beriman dan berhubung rapat dengan Allah Yang Maha Penyayang, maka ia tidak akan berputus asa biarpun bagaimana dahsyat ia dikepungi kesusahan, biarpun bagaimana hebat malapetaka menghitam di sekelilingnya, biarpun bagaimana mendungnya suasana di sekitarnya dan biarpun bagaimana samarnya harapan di dalam kegelapan yang menyelubungi sekarang, kerana rahmat Allah amat dekat kepada hati orang-orang yang beriman dan mendapat hidayat.

Sampai di sini Ibrahim a.s. menaruh kepercayaan penuh kepada para malaikat dan merasa tenang dan tenteram terhadap berita gembira yang disampaikan mereka kepada beliau, lalu beliau pun bertanya tentang sebab dan tujuan kedatangan mereka:

قَالَ فَمَاخَطُبُكُمُ أَيُّهَا ٱلْمُرْسَلُونَ ۞ قَالُوَاْ إِنَّا أَرُسِلْنَا إِلَى قَوْمِ مُّجْرِمِينَ۞ إِلَّاءَالَ لُوطٍ إِنَّا لَمُنَجُّوهُمْ أَجْمَعِينَ۞ إِلَّا آمْرَأَتُهُ وقَدَّرُنَا إِنَّهَا لَمِنَ ٱلْفَابِرِينَ۞ إِلَّا آمْرَأَتُهُ وقَدَّرُنَا إِنَّهَا لَمِنَ ٱلْفَابِرِينَ۞

"Ibrahim berkata pula: Apakah lagi urusan kamu yang penting, wahai para utusan Allah?(57). Jawab mereka: Sesungguhnya kami telah diutuskan kepada satu kaum yang berdosa (untuk membinasakan mereka)(58). Kecuali keluarga Lut sesungguhnya kami akan menyelamatkan mereka semuanya(59). Kecuali isterinya, kami telah menetapkannya termasuk dalam golongan orang-orang yang tertinggal di belakang (yang akan dibinasakan)."(60)

Di sini ayat ini tidak menyebut perdebatan Ibrahim mengenai Lut dan kaumnya sebagaimana disebut di dalam Surah Hud, malah ia terus menceritakan bagaimana malaikat-malaikat itu menyampaikan segala berita itu kepada beliau untuk membuktikan kebenaran bahawa Allah mengurniakan rahmat-Nya kepada Lut dan keluarganya dan menimpakan 'azab ke atas isterinya dan kaumnya. Dengan ini berakhirlah tugas malaikat-malaikat itu dengan Ibrahim dan mereka terus berlalu dari situ untuk melaksanakan tugas mereka terhadap kaum Lut pula.

Kaum Lut Menerima Balasan

"Apabila para utusan itu datang kepada keluarga Lut(61). Kata Lut: Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenali(62). Jawab mereka: Sebenarnya kami datang menemui engkau membawa ('azab) yang selalu didustai oleh mereka(63). Dan kami datang menemui engkau membawa berita yang benar, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar(64). Oleh itu bawalah keluar keluargamu di waktu malam dan ikutilah mereka dari belakang dan jangan ada seseorang dari kamu yang menoleh ke belakang dan teruskanlah perjalananmu ke tempat yang diperintahkan kepada kamu(65). Dan Kami telah mewahyukan perkara itu kepadanya (Lut), bahawa seluruh mereka akan ditumpaskan di waktu pagi."(66)

Demikianlah ayat ini menjelaskan dengan segera bagaimana cara para malaikat memberitahu Lut bahawa mereka adalah makhluk malaikat yang datang menemui beliau dengan tujuan untuk membinasakan kaumnya sebagai balasan terhadap dosa-dosa yang telah dilakukan mereka, iaitu 'azab yang selama ini disangsikan mereka. Balasan itu untuk membuktikan kebenaran 'azab Allah dan untuk meyakinkan bahawa 'azab itu pasti berlaku tanpa

sebarang tempoh lagi apabila para malaikat itu telah turun.

قَالَ إِنَّكُمْ فَوَمُرُمَّنَكُرُونَ ١

"Kata Lut: Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenali."(62)

Beliau mengeluarkan kata-kata ini dengan perasaan yang tidak senang kerana beliau mengetahui (tabi'at dan kelakuan ganjil) kaumnya dan mengetahui tindakan-tindakan yang akan dilakukan mereka terhadap dhif-dhif itu. Kedudukan beliau begitu dagang dalam kalangan kaumnya kerana mereka semuanya jahat dan bernafsu liar. Justeru itulah beliau berkata kepada malaikat:) Kamu adalah orang-orang yang tidak dikenali yang datang ke negeri ini, sedangkan penduduk-penduduknya terkenal dengan nafsu-nafsu yang jahat yang akan melakukan perbuatan keji terhadap orang-orang yang seperti kamu yang datang ke sini.

قَالُواْبُلِ جِئْنَكَ بِمَاكَانُواْفِيهِ يَمْتَرُونَ ٢٠٠٠ وَأَتَيْنَكَ بِأَلْحَقِّ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ٢٠٠٠

"Jawab mereka: Sebenarnya kami datang menemui engkau membawa ('azab) yang selalu didustai oleh mereka(63). Dan kami datang menemui engkau membawa berita yang benar, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar."(64)

Semua kata-kata penegasan ini membayangkan betapa cemas dan susahnya hati Lut a.s. Beliau benarbenar berada dalam keadaan serba salah di antara kewajipannya terhadap dhif-dhif dengan kedudukannya yang lemah untuk melindungi mereka dari kejahatan kaumnya, justeru itu beliau diberi kata-kata penegasan itu satu demi satu untuk memasukkan ketenteraman dan keyakinan ke dalam hati beliau sebelum disampaikan arahan-arahan berikut:

فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعِ مِّنَ ٱلْيَّلِ وَٱتَّبِعَ أَذَبَكَ هُمْ وَلَا فَأَسَّرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعِ مِّنَ ٱلْيَلِ وَٱتَّبِعَ أَذَبَكَ هُمْ وَلَا يَلْتَفِتُ مِنكُمْ أَحَدُ وَأَمْضُواْ حَيْثُ تُؤْمَرُونَ ٥

"Oleh itu bawalah keluar keluargamu di waktu malam dan ikutilah mereka dari belakang dan jangan ada seseorang dari kamu yang menoleh ke belakang dan teruskanlah perjalananmu ke tempat yang diperintahkan kepada kamu." (65)

Kata-kata "فأسر" ialah perintah melakukan perjalanan keluar di waktu malam. Kata-kata " يقطع ialah sebelah malam. Yakni Lut diperintah supaya membawa kaumnya keluar di waktu malam sebelum Subuh dan supaya beliau mengikuti di belakang mereka untuk memeriksa mereka agar tiada seseorang pun yang tertinggal atau teragak-agak atau menoleh-noleh ke kampung halaman mereka sebagaimana kebiasaan yang berlaku kepada orangorang yang berpindah yang merasa begitu sayang kepada kampung halaman yang ditinggalkan mereka

menyebabkan mereka menoleh-noleh kepadanya dan teragak-agak untuk meninggalkannya. Masa perjanjian itu ialah waktu Subuh dan waktu itu sudah dekat:

"Dan Kami telah mewahyukan perkara itu kepadanya (Lut), bahawa seluruh mereka akan ditumpaskan di waktu pagi."(66)

Kami telah memberitahu kepada Lut hakikat yang penting, bahawa kaumnya akan ditumpaskan habishabisan di waktu Subuh dan ungkapan " وهو داير هم والمرابع وال

Ayat (surah ini) mendahulukan peristiwa ini di dalam kisah itu kerana ia lebih sesuai dengan seluruh maudhuk surah ini, kemudian ia menyempurnakannya dengan peristiwa yang telah berlaku di kalangan kaum Lut sebelumnya, iaitu mereka telah mendapat berita bahawa di rumah Lut ada anak-anak muda yang tampan - mengikut satu cerita, isteri beliau sendiri yang menceritakan hal ini kepada mereka oleh itu mereka amat bergembira mendapat buruan (yang baru):

وَجَاءَ أَهْلُ ٱلْمَدِينَةِ يَسَتَبْشِرُونَ ۞

"Dan datanglah penduduk bandar itu dengan gembira." (67)

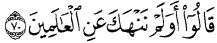
Ungkapan sedemikian rupa membayangkan sejauh mana keji dan buruknya kaum Lut itu bergelimang di dalam kekotoran kejahatan seksual yang ganjil dan sakit itu. Ini jelas digambarkan oleh pemandangan penduduk-penduduk bandar itu yang datang berduyun-duyun (ke rumah Lut). Mereka kelihatan gembira kerana memperolehi anak-anak muda yang dapat dicabuli mereka secara terang-terangan. Perlakuan seks secara terbuka yang memalukan itu merupakan satu perkara yang amat buruk yang hampir-hampir tidak dapat dikhayalkan jika tidak perkara itu telah berlaku. Biasanya apabila seseorang itu mendapat penyakit seksual yang ganjil dia akan menyembunyikan dirinya untuk menutup keganjilan kelakuan dan penyakit itu dan akan berusaha mendapatkan keni'matannya yang kotor ini secara rahsia kerana dia malu diketahui orang. (Manusia mempunyai) fitrah yang sihat menyembunyikan perlakuan seks walaupun ia merupakan perlakuan seks yang tabi'i, malah

walaupun ia merupakan perlakuan seks yang halal, dan setengah-setengah haiwan juga menyembunyikan perlakuan seks itu, tetapi kaum Lut yang jahat itu sanggup melakukan kejahatan seks secara terbuka dan mereka berhimpun beramai-ramai untuk mendapatkan keni'matan itu. Mereka datang berduyun- duyun dengan gembira dan menjilat bibir itulah gambaran keruntuhan akhlak yang tiada tandingannya.

Adapun Lut a.s., beliau berdiri sedih dan susah hati untuk mempertahankan dhif-dhifnya dan kehormatannya. Beliau berusaha membangkitkan perasaan menghormati maruah manusia yang ada pada mereka dan merangsangkan kesedaran taqwa kepada Allah walaupun beliau tahu bahawa mereka tidak bertaqwa kepada Allah dan bahawa jiwa mereka yang runtuh dan buta tidak lagi mempunyai maruah dan perasaan kemanusiaan yang dapat dirangsangkan; tetapi di dalam sa'at-sa'at kesusahan dan kesulitan itu, beliau berbuat apa sahaja yang dapat dilakukan beliau:

"Kata Lut: Sesungguhnya mereka sekalian adalah dhifdhifku. Oleh itu janganlah kamu memalukan aku(68). Dan bertaqwalah kepada Allah dan janganlah kamu mengecewakan aku."(69)

Maruah ini tidak dapat merangsangkan keladak-keladak perasaan menghormati maruah dan perasaan segan dan malu di dalam hati mereka, malah mereka menunjukkan keangkuhan dan mengecam Lut kerana menerima dhif-dhif lelaki ini, seolah-olah beliaulah yang bersalah kerana menyediakan sebab-sebab kesalahan dan menarik mereka ke arah perbuatan itu. Mereka tidak memberi peluang kepada Lut mempertahankan dirinya.



"Mereka berkata: Bukankah kami telah melarang engkau dari (menerima tamu) orang-orang asing?"(70)

Lut terus berusaha menunjukkan mereka ke arah fitrah yang sihat iaitu menunjukkan kepada kaum perempuan yang telah dijadikan Allah untuk memenuhi keinginan seks mereka, yang mempunyai peranan yang amat mendalam dalam sistem hidup manusia, iaitu keinginan yang dapat mewujudkan zuriat keturunan yang melanjutkan kewujudan manusia. Allah telah menjadikan pemuasan keinginan seks dengan kaum perempuan itu sebagai tempat tabi'i untuk mencapai keni'matan yang sihat dan selesa bagi lelaki dan perempuan untuk menjamin kesinambungan hidup dengan dorongan keinginan peribadi yang mendalam. Dalam usaha itu beliau terus menyarankan:



"Lut berkata: Inilah puteri-puteriku, jika kamu hendak melakukan (secara tabi'i)."(71)

Nabi Lut a.s. bukanlah menawarkan anak-anak perempuan beliau kepada manusia-manusia yang fasiq itu supaya mengambil mereka (sebagai ganti) untuk memuaskan nafsu mereka secara zina, malah tujuan beliau ialah untuk menunjukkan kepada mereka jalan tabi'i yang diredhai oleh fitrah yang sihat dan untuk menyedarkan fitrah ini di dalam jiwa mereka, kerana beliau tahu jika mereka kembali kepada fitrah yang sihat mereka tidak akan mencari perempuan secara zina. Tawaran Lut itu hanya merupakan satu seruan kepada fitrah yang sihat di dalam jiwa mereka supaya menyedari (kebaikan) tawaran ini yang sememangnya tidak dipedulikan mereka.

Ketika pemandangan itu ditayangkan, ketika kaum Lut sedang berada dalam kegilaan seks yang sakit, ketika mereka bergembira dan menjilat-jilat bibir, ketika Lut berusaha menolak keinginan mereka, merangsangkan kesedaran mereka terhadap maruah, membangkitkan perasaan kemanusiaan mereka dan menggerakkan keinginan-keinginan fitrah yang sihat di dalam jiwa mereka, ketika pemandangan yang buruk ini ditayangkan dengan cara yang amat mengharukan ini tiba-tiba ayat yang berikut berubah dari cerita kepada percakapan yang ditujukan kepada para penonton yang melihat pemandangan itu mengikut cara orang-orang Arab yang bercakap dengan menggunakan sumpah:

لَعَمَّرُكَ إِنَّهُ مُ لَنِي سَكْرِيْهِمْ يَعْمَهُونَ ١٠٠٠

"Allah berfirman: Demi usiamu (Muhammad) sesungguhnya mereka terumbang-ambing di dalam kesesatan mereka."(72)

(Tujuan ayat) ini untuk menggambarkan keadaan mereka yang sebenar yang tidak berubah dan tidak dapat diharap bahawa mereka akan sedar dan akan mendengar seruan ke arah menghormati maruah, bertaqwa dan mengikut fitrah yang sihat.

Kemudian cerita mereka tamat dengan terlaksananya keputusan Allah membinasakan mereka:

مَا نُنَزِّلُ ٱلْمَلَنَهِكَةَ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَمَا كَانُوَاْ إِذَا مُنظَرِينَ۞

"Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan membawa keputusan yang benar, dan ketika itu mereka tidak lagi diberi tangguhan."(8)

Dan kini kita sedang berada di hadapan pemandangan kebinasaan, keruntuhan, ketenteraman di dalam bumi dan kemusnahan yang sesuai dengan tabi'at dan kelakuan seks mereka yang terbalik songsang itu:

فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّيْحَةُ مُشْرِقِينَ ١

فَجَعَلْنَاعَلِيهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَاعَلَيْهِ مْحِجَارَةً مِّن سِجِّيلِ ١

"Lalu mereka dibinasakan oleh bahana yang amat kuat di waktu matahari terbit(73). Lalu Kami jadikan negeri itu tunggang balik dan kami hujankan ke atas mereka batu-batu dari tanah yang keras."(74)

Negeri Lut telah dibinasakan dengan bencana yang seakan-akan bencana gempa bumi dan gunung berapi dan kadang-kadang disertai dengan bencana ditelan bumi dan runtuhan batu-batu yang bercampur tanah dan tenggelamnya seluruh bandar-bandar itu ke dalam bumi. Menurut cerita, Tasik Lut yang ada sekarang ini adalah wujud selepas peristiwa ini, iaitu setelah tenggelamnya Amurah dan Sadum ke dalam bumi kemudian tempat itu dipenuhi air.

Negeri Lut Itu terletak di jalan di antara Hijaz dan Syam yang masih dilalui orang. Negeri Lut yang binasa ini mengandungi banyak pengajaran kepada orang yang berfikir dan menjadi contoh teladan dari kemusnahan-kemusnahan yang telah menimpa umatumat yang terdahulu, walaupun kesan-kesan pengajaran itu hanya berguna kepada hati-hati yang beriman, iaitu hati-hati yang terbuka dan bersedia untuk menerima, berfikir dan percaya dengan penuh keyakinan:

إِنَّ فِى ذَالِكَ لَآيَتِ لِلَّمُتُوسِّمِينَ فَيَ وَإِنَّهَا لَبِسَبِيلِ مُقِيمٍ ﴿ اِنَّ فِى ذَالِكَ لَآيَةَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿

"Sesungguhnya peristiwa itu mengandungi bukti-bukti bagi orang-orang yang berfikir dan mengambil pengajaran(75). Dan sesungguhnya negeri itu terletak di tengah jalan yang masih tetap (dilalui orang)(76). Sesungguhnya peristiwa-peristiwa itu merupakan suatu bukti kepada orang-orang yang beriman."(77)

Demikianlah bukti kebenaran amaran rasul dan turunnya para malaikat itu mengalamatkan kedatangan 'azab Allah yang tidak dapat ditolak, ditangguh dan ditempoh.

(Pentafsiran ayat-ayat 78 - 84)

* * * * *

Begitulah juga keadaan yang telah berlaku kepada kaum Syu'ayb - penduduk al-Aykah - dan kaum Soleh penduduk al-Hijr:

وَإِن كَانَ أَصْحَابُ ٱلْأَيْكَةِ لَظَالِمِينَ ۞ فَانْتَقَمَّنَامِنْهُ مُوَاِنَّهُمَا لَبِإِمَامِرُمُّبِينِ۞ وَلَقَدْ كُذَّبَ أَصْحَابُ ٱلْحِجْرِ ٱلْمُرْسَلِينَ۞ وَءَاتَيْنَهُمْ ءَايَتِنَافَكَانُواْعَنَهَامُعْرِضِينَ ﴿ وَكَانُواْ يَنْحِتُونَ مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا ءَامِنِينَ ﴿ وَكَانُواْ يَنْحُدُ مُ الصِّيحِينَ ﴿ فَا خَذَتُهُمُ الصَّيْحَةُ مُصْبِحِينَ ﴿ فَا أَغْنَى عَنْهُم مَّا كَانُواْ يَكْسِبُونَ ﴾ فَمَا أَغَنَى عَنْهُم مَّا كَانُواْ يَكْسِبُونَ ﴾

"Dan sesungguhnya penduduk al-Aykah itu amat zalim(78). Lalu Kami timpakan balasan kebinasaan ke atas mereka dan sesungguhnya kedua-dua negeri terletak di lebuhraya yang amat terang(79). Dan sesungguhnya penduduk al-Hijr telah mendustakan para rasul(80). Dan Kami telah membawa ayat-ayat Kami kepada mereka tetapi mereka telah berpaling darinya(81). Mereka memahat bukit-bukit dan menjadikannya rumah-rumah kediaman mereka yang aman(82). Lalu mereka dibinasakan dengan bahana yang amat kuat di waktu pagi hari(83). Dan mereka tidak lagi dapat diselamatkan oleh segala apa yang telah, diusahakan mereka."(84)

Al-Qur'an telah menghuraikan dengan terperinci kisah Syu'ayb dengan kaumnya, iaitu penduduk Madyan dan penduduk al-Aykah di dalam berbagaibagai surah yang lain, tetapi di sini Al-Qur'an hanya menyebut tentang kezaliman dan kebinasaan mereka sahaja untuk membuktikan kebenaran berita 'azab dalam pusingan (bahagian) ini, juga membuktikan kebenaran pemusnahan negeri-negeri itu setelah habis tempoh-nya yang tertentu yang disebut dalam ayat-ayat permulaan surah ini. Negeri Madyan dan al-Aykah terletak berhampiran dengan negeri Lut. Isyarat Al-Qur'an yang disebut di sini:

"Dan sesungguhnya kedua-dua negeri itu terletak di lebuhraya yang amat terang" (79)

mungkin ditujukan kepada Madyan dan al-Aykah kerana kedua-duanya terletak di lebuh raya yang terang dan belum lagi terhapus, dan mungkin juga ditujukan kepada negeri Lut yang telah diterangkan sebelum ini dan negeri Syu'ayb. Al-Qur'an mengumpulkan kedua-dua negeri itu sekali kerana kedua-duanya terletak di satu jalan sahaja di antara Hijaz dan Syam. Wujudnya negeri-negeri yang binasa di lebuhraya yang dilalui ramai itu dapat memberi pengajaran yang lebih berkesan, kerana negeri-negeri itu merupakan bukti yang tersergam yang dapat dilihat oleh setiap orang yang pergi dan datang, sedangkan kegiatan hidup berlangsung rancak di sekelilingnya. Kini kedua-dua negeri itu kelihatan musnah dan seolah-olah tidak pernah ma'mur pada suatu hari pun, tetapi kegiatan hidup manusia di sekelilingnya terus berlangsung menghiraukannya.

Penduduk al-Hijr pula ialah kaum Nabi Soleh a.s. Negeri itu terletak di antara Hijaz dan Syam menuju Wadil-Qura dan ia masih wujud dan boleh dilihat dengan jelas sehingga hari ini. Rumah-rumahnya dipahat dan diukir di batu-batu di zaman purba, yang

membuktikan kekuatan, kepandaian dan tamadun penduduk-penduduknya.

"Dan sesungguhnya penduduk al-Hijr telah mendustakan para rasul." (80)

Walaupun mereka hanya mendustakan Rasul mereka Soleh seorang sahaja, tetapi Soleh adalah mewakili seluruh rasul yang lain. Oleh itu apabila beliau didustakan oleh kaumnya, maka Al-Qur'an menyifatkan perbuatan mereka sebagai mendustakan sekalian rasul berdasarkan persamaan risalah, persamaan rasul-rasul dan para pendusta di sepanjang zaman sejarah di seluruh negeri di dunia ini dalam berbagai-bagai masa, tempat, tokoh dan kaum.

"Dan Kami telah membawa ayat-ayat Kami kepada mereka tetapi mereka telah berpaling darinya."(81)

Bukti mu'jizat Nabi Soleh a.s. ialah unta betina, tetapi di alam buana dan di dalam diri manusia sendiri terdapat berbagai-bagai bukti mu'jizat yang amat banyak dan semua bukti itu tersergam di hadapan mata dan fikiran mereka. Bukti mu'jizat yang ditunjukkan oleh Soleh kepada kaumnya itu bukanlah merupakan satu-satunya bukti mu'jizat yang dibawa Allah kepada mereka. Mereka tidak mempedulikan semua ayat-ayat atau bukti-bukti kekuasaan Allah itu. Mereka tidak pernah membuka mata dan hati mereka (untuk memikirkannya). Akal dan hati nurani mereka tidak pernah merasakannya.

وَكَانُواْ يَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا عَامِنِينَ ۞ فَأَخَذَتُهُ مُ الصَّيْحَةُ مُصْبِحِينَ ۞ فَمَا أَغَنَىٰ عَنْهُ مِمَّاكَانُواْ يَكْسِبُونَ ۞

"Mereka memahat bukit-bukit dan menjadikannya rumahrumah kediaman mereka yang aman(82). Lalu mereka dibinasakan dengan bahana yang amat kuat di waktu pagi hari(83). Dan mereka tidak lagi dapat diselamatkan oleh segala apa yang telah diusahakan mereka."(84)

Pemandangan sekilas terhadap kedudukan yang aman damai di rumah-rumah yang kukuh yang dipahat di bukit-bukau dan terhadap peristiwa bahana yang membinasakan mereka sehingga segala apa yang dikumpul, diusaha, dibangun dan dipahat mereka selama ini tidak memberi apa-apa kegunaan kepada mereka dan tidak dapat menolak kebinasaan yang menimpa mereka dalam sekelip mata itu. Pemandangan sekilas ini amat mengharukan hati manusia. Tiada keamanan yang lebih besar yang dapat dirasakan oleh sesuatu kaum dari keamanan yang dini'mati mereka di rumah-rumah kediaman mereka yang dipahat di dalam batu-batu yang pejal, dan tiada ketenteraman yang lebih nyaman yang dapat dikecapi mereka dari ketenteraman yang dini'mati mereka di waktu pagi hari yang cerah dan lembut gemelai, tetapi lihatlah apa yang telah berlaku

kepada kaum Soleh. Mereka telah dibinasakan bahana yang amat kuat di waktu pagi hari ketika mereka sedang berada di rumah-rumah kediaman mereka yang kuat dan aman damai. (Dalam sekelip mata sahaja) segala sesuatu hilang dan musnah. Segala perlindungan dan pertahanan gagal belaka dan segala kubu runtuh semuanya. Tiada suatu pun yang dapat menyelamatkan mereka dari bahana yang amat kuat itu, iaitu bahana ribut taufan atau bahana petir yang menyambar mereka dan membinasakan mereka dalam rongga-rongga batu pejal yang kukuh itu.

Demikianlah berakhirnya babak-babak sepintas lalu dari kisah-kisah yang disebut di dalam surah ini, iaitu yang membuktikan kebenaran babak-babak Sunnatullah yang membinasakan para pendusta setelah habisnya tempoh yang diberikan kepada mereka. Penghabisan pusingan ini selaras dengan penghabisan tiga pusingan pertama yang telah lepas, iaitu semuanya membuktikan kebenaran Sunnatullah yang tidak pernah mungkir.

(Kumpulan ayat-ayat 85 - 99)

وَمَاخَلَقُنَا ٱلسَّمَوَاتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بِينَهُمَاۤ إِلَّا بِٱلْحُوِّ وَإِنَّ ٱلسَّاعَةَ لَاَتِيَةٌ ۖ فَأَصْفَحِ ٱلصَّفَ انَّ رَبُّكَ هُوَ ٱلْحَالَةُ ٱلْعَلِيمُ ١ ءَاتَيْنَاكَ سَبْعًامِّنَ ٱلْمَثَانِي وَٱلْقُرُوَانَ نَّعَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَامَتَّعَنَا بِهِءَأَزُّوْكِجَامِّنْهُمْ وَلَاتَحْزَنَ فض بَحَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ إِنَّا كَفَتَنَاكَ ٱلْمُسْتَهْزِءِينَ ٥

"Dan Kami tidak ciptakan langit dan bumi dan segala makhluk yang ada di antara keduanya melainkan dengan lunas kebenaran. Dan sesungguhnya hari Qiamat itu tetap akan datang. Oleh itu berilah kemaafan yang baik(85). Sesungguhnya Tuhanmu itulah Pencipta Yang Maha Mengetahui(86). Dan sesungguhnya mengurniakan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulangulang kali dan seluruh Al-Qur'an yang agung (87). Janganlah engkau memanjangkan kedua matamu kepada kesenangan hidup yang Kami berikan kepada beberapa golongan lelaki dan perempuan di antara mereka dan janganlah engkau bersedih hati terhadap mereka dan hendaklah engkau rendahkan dirimu kepada orang-orang yang beriman(88). Dan katakanlah: Sesungguhnya Aku adalah penyampai amaran yang amat jelas(89). Sebagaimana Kami telah menurunkan (kitab suci) kepada orang-orang yang membahagi-bahagikan (Al-Qur'an) itu(90). laitu orang-orang yang telah menjadikan Al-Qur'an terbahagi kepada beberapa bahagian(91). Demi Tuhanmu kami tetap akan bertanya kepada mereka sekalian(92). Tentang perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan mereka(93). Oleh itu sampaikanlah segala apa yang diperintahkan kepada kamu itu dengan dan berpalinglah dari orang-orang terang yang Kamilah Sesungguhnya Musyrikin(94). memeliharamu dari orang-orang yang mempersendasendakanmu(95). laitu orang-orang yang mempertuhankan tuhan yang lain di samping Allah dan mereka kelak akan mengetahui (akibatnya)(96). Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahawa hatimu tidak senang dengan cemuhancemuhan yang dikatakan mereka(97). Oleh itu bertasbihlah memuji Tuhanmu dan jadikanlah (dirimu) bersama-sama mereka yang sujud(98). Dan beribadatlah kepada Tuhanmu sehingga engkau didatangi ajal."(99).

Lunas Kebenaran Mendasari Seluruh Ciptaan Allah

Undang-undang am Allah yang tidak pernah mungkir yang mengendalikan alam buana dan mengendalikan kelompok-kelompok kehidupan, manusia dan risalah-risalah, mengendalikan hidayat dan kesesatan, mengendalikan kesudahan-kesudahan hidup manusia dan mengendalikan urusan hisab dan yang dibuktikan undang-undang kebenarannya oleh setiap bahagian ayat surah ini dan ditayangkan contoh-contohnya di dalam berbagaiundang-undang bidang... membuktikan wujudnya hikmat kebijaksanaan dalam setiap ciptaan Allah dan membuktikan kebenaran yang teguh yang menjadi landasan tegak tabi'at penciptaan alam ini.

Oleh sebab itulah penjelasan ayat-ayat yang berikut di akhir surah ini diiringi dengan sebuah pernyataan mengenai al-Haq Yang Maha Agung itu yang dapat dilihat pada tabi'at penciptaan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang wujud di antara keduanya, pada tabi'at hari Qiamat yang tetap akan datang itu, juga pada tabi'at da'wah yang dibawa oleh Rasulullah s.a.w. dan para rasul sebelumnya. Pernyataan itu mengumpulkan semua kejadian itu dalam lingkaran al-Haq Yang Maha Agung yang mengikatnya dan menjelma di dalamnya. Pernyataan itu membayangkan bahawa lunas kebenaran itu bersebati dengan penciptaan alam dan terbit dari hakikat bahawa Allahlah yang menciptakan alam al-wujud ini:

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ ٱلْحَلَّاقُ ٱلْعَلِيمُ ۞

"Sesungguhnya Tuhanmu itulah Pencipta Yang Maha Mengetahui."(86)

Oleh itu biarkanlah al-Haq Yang Maha Agung meneruskan perjalanan-Nya, hendaklah da'wah yang bersandar kepada al-Haq Yang Maha Agung itu menyusuri jalannya dan hendaklah penda'wah kepada lunas kebenaran mara terus kepada kebenaran tanpa mempedulikan kaum Musyrikin yang mempersendasendakan mereka.

فَأَصْدَعْ بِمَاثُوْمَ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ ٢

"Oleh itu sampaikanlah segala apa yang diperintahkan kepada kamu itu dengan terus terang dan berpalinglah dari orang-orang Musyrikin" (94)

kerana Sunnatullah tetap berjalan mengikut relnya tidak pernah mungkir dan al-Haq Yang Maha Agung yang berada di sebalik Sunnatullah itu berhubung rapat dengan da'wah dengan hari Qiamat dan dengan penciptaan langit dan bumi dan dengan setiap makhluk yang wujud yang terbit dari Allah Yang Maha Pencipta dan Maha Mengetahui. Itulah suatu tarikan perhatian yang amat besar yang dijadikan penamat surah ini. Ia menarik perhatian kepada al-Haq Yang Maha Agung yang menegakkan kewujudan alam buana ini.

(Pentafsiran ayat-ayat 85 - 99)

* * * * * *

وَمَاخَلَقُنَا السَّمَاوَتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا وِالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا وِالْحَقِّ وَإِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيةٌ أَنَّ فَأَصْفَح الصَّفَح الصَّفَحَ الجَّمِيلَ ٥ الجَمِيلَ ٥ إِنَّ رَبِّكَ هُوَ الْخَلَقُ الْعَلِيمُ ۞

"Dan Kami tidak ciptakan langit dan bumi dan segala makhluk yang ada di antara keduanya melainkan dengan lunas kebenaran. Dan sesungguhnya hari Qiamat itu tetap akan datang. Oleh itu berikan kemaafan yang baik(85). Sesungguhnya Tuhanmu itulah Pencipta Yang Maha Mengetahui."(86)

Kata kesimpulan yang menjelaskan lunas kebenaran yang menjadi tapak tegak langit dan bumi - atau lunas kebenaran yang mendasari ciptaan langit dan bumi serta makhluk-makhluk yang ada di antara keduanya - adalah satu kesimpulan yang membawa erti yang amat besar dan mendalam. Itulah satu ungkapan yang amat menarik. Apakah yang dimaksudkan dengan ungkapan ini?

وَمَاخَلَقْنَا ٱلسَّمَوَتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِلَا لَمُ اللَّهُمَآ إِلَّا اللَّهُمَآ إِلَّا

"Dan Kami tidak ciptakan langit dan bumi dan segala makhluk yang ada di antara keduanya melainkan dengan lunas kebenaran." (85)

Ungkapan ini menyarankan lunas bahawa kebenaran itu amat mendalam dalam penciptaan alam buana ini, amat mendalam dalam struktur amat mendalam dalam urusan kejadiannya, pentadbirannya mendalam dalam dan amat kesudahan alam buana ini dengan segala isi dan penghuninya.

Maksud lunas kebenaran itu amat mendalam dalam penciptaan alam buana ini ialah ia tidak diciptakan secara main-mainan dan sembarangan. Penciptaannya tidak bercampuraduk dengan sebarang penipuan, kepalsuan dan kebatilan. Kebatilan merupakan pendatang baru kepadanya bukannya merupakan salah satu unsur penciptaannya.

Maksud lunas kebenaran itu amat mendalam dalam struktur kejadian alam ialah asasnya yang terdiri dari unsur-unsur yang membentukkannya itu adalah asas yang benar bukannya fantasi dan bukannya ilusi, dan undang-undang yang mengendalikan unsur-unsur ini dan menggabungkannya adalah undang-undang yang benar, tidak pernah goyah dan bergoyang, tidak pernah berubah-ubah dan tidak pernah bercampuraduk dengan hawa nafsu, tidak pernah rosak perjalanannya atau bercanggah.

Maksud lunas kebenaran itu amat mendalam dalam urusan tadbirnya ialah alam buana itu ditadbir dan dikendalikan dengan betul mengikut undang-undang yang benar dan adil, bukan mengikut hawa nafsu, malah selama-lamanya mengikut kebenaran dan keadilan.

Maksud lunas kebenaran itu amat mendalam dalam kesudahan alam buana ialah segala akibat dan natijah adalah berlakunya mengikut undang-undang yang tetap dan adil. Segala perubahan yang berlaku di langit dan di bumi dan di ruang antara keduanya adalah berlangsung dengan kebenaran dan kerana kebenaran dan segala balasan yang diterima adalah mengikut Sunnatullah yang tidak memilih kasih.

Dari sinilah lunas kebenaran yang dengannya Allah menciptakan langit dan bumi dan makhluk yang ada di antara keduanya mempunyai hubungan dengan hari Qiamat yang tetap akan datang tanpa mungkir, kerana ia merupakan sebahagian dari lunas kebenaran yang mendasari alam al-wujud ini dan Qiamat itu sendiri merupakan satu kebenaran yang datang untuk menegakkan kebenaran.

"Oleh itu berilah kemaafan yang baik" (85)

janganlah engkau sibukkan hatimu dengan dendam kesumat, kerana kebenaran itu tetap akan tegak:

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ ٱلْحَالُّقُ ٱلْعَلِيمُ ۞

"Sesungguhnya Tuhanmu itulah Pencipta Yang Maha Mengetahui." (86)

Allah Maha Mengetahui tentang rahsia makhluk-makhluk yang telah diciptakan-Nya dan Mengetahui apa dan siapa yang telah dijadikan-Nya. Oleh kerana segala makhluk adalah dari ciptaan-Nya, maka sudah tentu lunas kebenaran merupakan suatu yang teguh pada segala ciptaan-Nya dan sudah tentu setiap kejadian itu berakhir kepada kebenaran yang menjadi titik tolak dan tapak tegaknya, kebenaran itu merupakan satu sifatnya yang teguh, dan selain dari kebenaran ialah kebatilan dan kepalsuan yang datang kemudian hilang. Tiada yang kekal melainkan al-Haq Yang Maha Agung, syumul dan teguh (Allah) dalam dhamir alam al-wujud.

Dan turut mempunyai hubungan yang rapat dengan al-Haq Yang Maha Agung ini ialah risalah yang dibawa oleh Rasulullah s.a.w. dan Al-Qur'an yang dikurniakan kepadanya:

Anugerah Surah Al-Fatihah Dan Al-Qur'anul-'Azim

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَكَ سَبْعَامِّنَ ٱلْمَثَانِي وَٱلْقُرْءَانَ ٱلْمَثَانِي وَٱلْقُرْءَانَ ٱلْعَظْمَ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengurniakan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang kali dan seluruh Al-Qur'an yang agung." (87)

Menurut pendapat yang rajih, yang dimaksudkan dengan "سيعا من المثاني" (tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang kali itu) ialah tujuh ayat Surah al-Fatihah sebagaimana disebut di dalam al-Athar. Ayatayat itu dibaca berulang-ulang kali di dalam solat atau dipuji Allah dengannya,² dan dimaksudkan dengan "والقرآن الكريم" ialah seluruh Al-Qur'an.

Yang penting di sini ialah penghubung ayat ini dengan ayat-ayat mengenai penciptaan langit dan bumi serta makhluk-makhluk yang wujud di antara keduanya dengan kebenaran dan dengan hari Qiamat yang tetap akan datang itu membayangkan adanya hubungan yang rapat di antara Al-Qur'an dan lunas kebenaran yang teguh dan mendasari penciptaan alam al-wujud dan kedatangan Qiamat, kerana Al-

Qur'an adalah dari unsur-unsur kebenaran yang teguh. Ia mendedahkan undang-undang Allah dan menarik hati manusia kepadanya. Ia membentangkan bukti-bukti kekuasaan Allah yang wujud pada diri manusia dan yang bertaburan di merata pelosok alam. Ia merangsangkan hati manusia supaya memahaminya dan menampilkan punca-punca hidayat dan kesesatan, kesudahan kebenaran dan kebatilan, kebaikan dan kejahatan, kesolehan dan kefasigan. Oleh itu Al-Qur'an adalah dari bahan kebenaran dan dari sarana-sarana untuk mengetahui dan menjelaskan kebenaran. Al-Qur'an adalah kitab suci yang teguh sama teguh dengan lunas kebenaran yang mendasari penciptaan langit dan bumi. Al-Qur'an adalah kitab suci yang teguh sama teguh dengan undang-undang alam buana dan berhubung dengannya. Al-Qur'an bukannya sementara yang akan hilang, malah ia tetap kekal sebagai satu faktor yang berpengaruh dalam menerajui dan mengubahkan kehidupan manusia biarpun ia didustakan para pendusta dan diejek para pengejek dan biarpun ia terus ditentangkan pejuangpejuang kebatilan yang berpegang kepada fikiranfikiran dan kepercayaan-kepercayaan yang karut, kerana kebatilan merupakan pendatang sementara yang lambat- laun akan lenyap dari alam al-wujud ini.

Oleh sebab itu, sesiapa yang dikurniakan ayat-ayat yang dibaca berulang-ulang kali dan seluruh Al-Qur'an yang diambil dari al-Haq Yang Maha Agung dan berhubung rapat dengannya janganlah memanjangkan pandangan matanya dan membiarkan hatinya kepingin kepada ni'mat-ni'mat kesenangan dunia yang fana dan musnah, dan janganlah dia menghiraukan nasib kesudahan golongan manusia yang sesat, kerana segala urusan mereka tidak penting dan tidak kena-mengena dengannya sama ada banyak atau sedikit, malah hendaklah dia teruskan sahaja perjalanannya mengikut jalan kebenaran yang teguh:

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَامَتَّعَنَابِهِ قَأْزُوَجَامِّنْهُ وُوَلَا تَحُزُنَ عَلَيْهِ مَ وَالْخَفِضَ جَنَاحَكَ لِلَمُؤْمِنِينَ ۞ وَقُلْ إِنِّيَ أَنَا ٱلنَّذِيرُ ٱلْمُبِينُ ۞

"Janganlah engkau memanjangkan kedua matamu kepada kesenangan hidup yang Kami berikan kepada beberapa golongan lelaki dan perempuan di antara mereka dan janganlah engkau bersedih hati terhadap mereka dan hendaklah engkau rendahkan dirimu kepada orang-orang yang beriman(88). Dan katakanlah: Sesungguhnya Aku adalah penyampai amaran yang amat jelas." (89)

لَاتُمُدُّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَامَتَّعَنَابِهِ عَأَزُوكِجًا مِّنْهُمْ

"Janganlah engkau memanjangkan kedua matamu kepada kesenangan hidup yang Kami berikan kepada beberapa golongan lelaki dan perempuan di antara mereka." (88)

Setengah tafsir yang ma'thur berkata yang dimaksudkan dengan' tujuh' itu ialah tujuh surah-surah yang panjang, iaitu al-Baqarah, Aali-'Imran, an-Nisa', al-Ma'idah, al-An'am, al-A'raf, al-Anfal dan at-Taubat dengan sifat kedua-duanya sebagai satu surah.

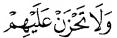
Jangan Terpikat Kepada Kemakmuran Hidup Kaum Kafirin

Mata sudah tentu tidak dapat menghulur atau memanjang, tetapi yang dapat memanjang ialah pandangan dan penglihatannya. Maksud ungkapan ini ialah jangan memberi perhatian. Pengungkapan Al-Qur'an secara ilustrasi melukiskan gambar mata itu sendiri memanjang atau menghulur kepada ni'matni'mat kesenangan itu. Ini adalah satu gambaran baru yang menarik apabila dilihat dengan daya khayal. Tujuan ungkapan ini menyarankan kepada Rasulullah s.a.w. supaya beliau jangan menghiraukan ni'matni'mat kesenangan yang dikurniakan Allah kepada setengah-setengah manusia lelaki dan perempuan untuk menduga dan menguji mereka.

Janganlah beliau memandang ni'mat-ni'mat kesenangan itu dengan pandangan yang penuh minat atau pandangan berkenan atau pandangan penuh bernilai, kerana ni'mat-ni'mat kesenangan ini adalah sesuatu yang hilang dan batil, sedangkan bersama beliau ialah kebenaran yang kekal iaitu ayat-ayat yang berulang-ulang dan Al-Qur'anul-'Azim.

Saranan ini bukanlah bermaksud supaya golongan yang tidak berada itu berpada dengan keadaan mereka yang tidak berada dan membiarkan golongan yang berada sahaja meni'mati kesenangan ketika rosaknya neraca pertimbangan sosial yang menyebabkan masyarakat terbahagi kepada golongan yang tidak berada dan golongan yang berada akibat dari kezaliman dan penindasan, kerana Islam yang ditegakkan di atas kebenaran dan menegaskan lunas kebenaran itu sebagai landasan penciptaan alam alwujud sama sekali tidak merelai kezaliman itu.

Saranan ini mempunyai tujuan khusus di dalam ayat ini, iaitu ia bertujuan membuat perbandingan di antara kebenaran yang besar dan pengurniaan yang besar yang diberikan kepada Rasulullah sa.w. dengan keni'matan hidup yang kecil yang berkilau-kilauan cahayanya sedangkan ianya amat sedikit, dan perbandingan itu pula bertujuan untuk mengarahkan Rasulullah s.a.w. supaya jangan mempedulikan kaum Musyrikin yang hidup mewah itu dan memberi perhatian kepada orang-orang yang beriman kerana merekalah pengikut-pengikut kebenaran yang dibawa beliau, iaitu kebenaran yang menjadi landasan penciptaan langit, bumi dan segala apa yang wujud di antara keduanya, sedangkan orang-orang yang hidup senang-lenang itu adalah pengikut-pengikut kebatilan yang tidak mantap dan hanya menjadi pendatang sementara sahaja di alam al-wujud:



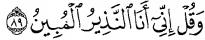
"Dan janganlah engkau bersedih hati terhadap mereka" (88)

dan janganlah engkau memandang berat kepada nasib kesudahan mereka yang buruk yang engkau mengetahui bahawa itulah nasib kesudahan yang tepat dengan kehendak keadilan Allah dan tepat dengan kehendak kebenaran hari Qiamat. Biarkanlah mereka menerima nasib kesudahan mereka yang benar:



"Dan hendaklah engkau rendahkan dirimu kepada orangorang yang beriman." (88)

Pengungkapan sikap yang lemah lembut dan kasih mesra dengan kata-kata merendahkan diri itu merupakan satu pengungkapan ilustrasi yang menggambarkan tutur kata yang lembut, layanan dan pergaulan yang baik dan kehalusan budi bahasa dalam bentuk gambaran yang boleh dilihat mengikut cara pengungkapan seni Al-Qur'an.



"Dàn katakanlah: Sesungguhnya Aku adalah penyampai amaran yang amat jelas." (89)

Itulah cara da'wah yang teguh. Ayat ini hanya menyebut penyampaian amaran sahaja tanpa menyebut penyampaian berita gembira kerana inilah yang lebih sesuai dengan kaum Musyrikin yang mendusta, mempersenda-sendakan Rasul dan asyik berpoya-poya dalam kemewahan yang gilanggemilang hingga tidak tergerak hati untuk memikirkan kebenaran yang menjadi asas da'wah, asas hari Qiamat dan asas alam buana yang besar ini.

Sesuai dengan sebutan ni'mat ayat-ayat yang dibaca berulang-ulang kali dan Al-Qur'anul-'Azim yang dikurniakan kepada Rasulullah s.a.w., maka ayat yang berikut menyebut ni'mat kitab suci yang dikurniakan kepada setengah-setengah rasul sebelum beliau, yang mana pengikut-pengikut mereka kini mempertikaikan (kesahihan) Al-Qur'an dan membahagikannya kepada beberapa bahagian. Setengah bahagiannya diterima mereka dan setengahnya ditolak. Mana-mana yang sesuai dengan kitab suci mereka diterima, dan manamana yang lebih atau bertentangan ditolak, sedangkan Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang sempurna. Ia menyempurnakan segala agama samawi sebelumnya berdasarkan hakikatnya sebagai kitab suci yang terakhir.

كَمَا أَنْزَلْنَاعَلَى ٱلْمُقْتَسِمِينَ ۞ الَّذِينَ جَعَلُواْ ٱلْقُرْءَانَ عِضِينَ ۞ فَوَرَبِّكَ لَنَسْطَلَنَّهُمُ أَجْمَعِينَ ۞ فَوَرَبِّكَ لَنَسْطَلَنَّهُمُ أَجْمَعِينَ ۞ عَمَّاكَانُواْ يَعْمَلُونَ ۞ عَمَّاكَانُواْ يَعْمَلُونَ ۞

"Sebagaimana Kami telah menurunkan (kitab-kitab suci) kepada orang-orang (Ahlil-Kitab) yang membahagi-bahagikan (Al-Qur'an) itu(90). laitu orang-orang yang telah menjadikan Al-Qur'an terbahagi kepada beberapa bahagian(91). Demi Tuhanmu Kami tetap akan bertanya kepada mereka sekalian(92). Tentang perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan mereka."(93)

Sebagaimana Kami telah mengurniakan kepadamu tujuh ayat al-Fatihah dan al-Qur'anul-'Azim begitulah juga Kami telah kurniakan kitab suci kepada orangorang (Ahlil-Kitab) yang membahagi-bahagikan Al-Qur'an itu. Engkau bukannya seorang rasul yang julung-julung kali di antara para rasul yang kami telah mengurniakan kitab suci kepada mereka, kerana asal kitab suci itu satu dan yang menurunkannya juga satu. Kamilah yang telah menurunkan semua kitabkitab suci itu. Oleh itu tidaklah harus kepada mereka yang telah Kami kurniakan kitab suci sebelum ini mengingkarkan sebahagian kandungan kitab suci yang lain (Al-Qur'an), kerana Allah yang menurunkan kitab-kitab suci ini lebih mengetahui keperluankeperluan manusia di setiap zaman. Orang-orang (Ahlil-Kitab) yang membeza-bezakan (kandungan) Aldan membahagi-bahagikannya Our'an beberapa bahagian, iaitu satu bahagian diterima dan satu bahagian yang lain ditolak.... telah menyalahi tujuan diberikan kitab Al-Qur'an kepada mereka.



"Demi Tuhanmu Kami tetap akan bertanya kepada mereka sekalian(92). Tentang perbuatan-perbuatan yang dilakukan mereka." (93)

Akibat di sebalik pertanyaan itu adalah diketahui umum.

Apabila penjelasan ayat-ayat itu sampai ke tahap ini, maka satu perintah ditujukan kepada Rasulullah s.a.w. agar beliau terus berjuang mengisytiharkan dengan terus terang segala apa yang diperintahkan Allah supaya disampaikan kepada manusia, iaitu berjuang dengan penuh kekuatan dan keazaman dan tidak tergugat oleh tentangan mana-mana individu musyrik, kerana kaum Musyrikin akan mengetahui akibat perbuatan mereka, dan tidak pula tergugat oleh sendaan mana-mana pengejek kerana Allah telah memelihara beliau dari kejahatan para pengejek hingga ejekan mereka tidak memberi apa-apa kesan kepada perjalanan da'wah:

"Oleh itu sampaikanlah segala apa yang diperintahkan kepada kamu itu dengan terus terang dan berpalinglah dari orang-orang Musyrikin(94). Sesungguhnya Kamilah yang telah memeliharamu dari orang-orang yang mempersendasendakanmu(95). laitu orang-orang yang mempertuhankan tuhan yang lain di samping Allah dan mereka kelak akan mengetahui (akibatnya)."(96)

Sebagai seorang manusia Rasulullah s.a.w. tidak dapat menahankan hatinya dari perasaan bosan dan tidak senang apabila beliau mendengar ada orang mensyirikkan Allah dan mempersenda-sendakan da'wah yang benar. Beliau amat memandang berat kepada da'wah dan kebenaran dan merasa bosan dan marah kepada kesesatan dan syirik itu. Oleh sebab itulah beliau diperintah supaya bertasbih memuji Allah dan beribadat kepada-Nya supaya beliau berlindung dengan tasbih, tahmid dan ibadat ini dari segala keburukan yang telah didengar dari kaum Musyrikin dan supaya beliau tidak jemu-jemu bertasbih memuji Allah di sepanjang hidupnya sehingga beliau didatangi ajal dan pulang kepada Tuhannya Yang Maha Mulia:

وَلَقَدُ نَعُكُو أَنَّكَ يَضِيقُ صَدُرُكَ بِمَا يَقُولُونَ ۞ فَلَوْ تَكَ السَّاجِدِينَ ۞ فَسَيِّحْ بِحَمَّدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ ٱلسَّاجِدِينَ ۞ وَأَعْبُدُ رَبِّكَ حَتَى يَأْتِيكَ ٱلْيَقِينُ ۞ وَأَعْبُدُ رَبِّكَ حَتَى يَأْتِيكَ ٱلْيَقِينُ ۞

"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahawa hatimu tidak senang dengan cemuhan-cemuhan yang dikatakan mereka(97). Oleh itu bertasbihlah memuji Tuhanmu dan jadikanlah (dirimu) bersama-sama mereka yang sujud(98). Dan beribadatlah kepada Tuhanmu sehingga engkau didatangi ajal."(99)

Demikianlah surah ini ditamatkan dengan suatu perintah supaya tidak menghiraukan orang-orang kafir dan supaya berlindung pada Allah Yang Maha Mulia. Akan datang suatu hari, di mana orang-orang kafir ini bercita-cita jika mereka telah menjadi orang-orang Islam.